

PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS K D-1999 013 KPI	No. REG : 323 LOKASI BUKU : HADIAH TANGGAL : 17 FEB 1999

STUDY PROSES PEMBINAAN AGAMA ISLAM PADA MASYARAKAT MINANGKABAU DI SURABAYA

17 FEB 1999

Skripsi

Diajukan kepada

Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam

Menyelesaikan Program Strata I

Ilmu Dakwah

oleh

Zaidir Thayeb
NRP:11 94 00 176



Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Fakultas Dakwah

Jurusan K P I

Januari, 1999

Persetujuan Pembimbing Skripsi

Skripsi oleh Zaidir Thayeb ini telah diperiksa dan
disetujui untuk diujikan

Surabaya, 28 Desember 1998

Pembimbing,



(Drs. Muhtarom MEd.)
NIP: 150 256 873

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh Zaidir Thayeb ini telah dipertahankan
di depan Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 12 Januari 1999

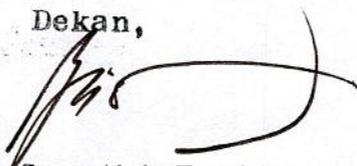
mengesahkan

Fakultas Dakwah

Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

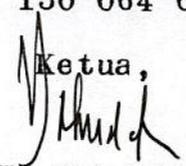
Dekan,




(Drs. Imam Sayuthi Farid, SH.)

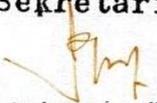
NIP : 150 064 662

Ketua,


(Drs. H. Moh. Ali Aziz)

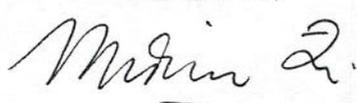
NIP: 150 216 541

Sekretaris.


(Drs. Muhtaroh MEd.)

NIP: 150 256 873

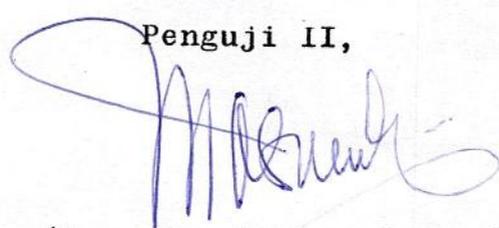
Penguji I,



(Drs. Muhammad Nadim Zuhdi)

NIP: 150 152 383

Penguji II,


(Drs. Mas Muhammad Hsb.)

NIP: 150 170 126

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN M O T T O	iv
HALAMAN PERSEMABHAN	V
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	vii

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Masalah Penelitian.....	7
1. Rumusan Masalah	7
2. Fokus Masalah	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	8
1. Tujuan Penelitian	8
2. Kegunaan Penelitian	8
D. Konseptualisasi	8
E. Sistematika Pembahasan	10

BAB II : METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	12
1. Penelitian Deskriptif Kualitatif...12	
2. Alasan Memilih Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif	14

B. Teknik Pengumpulan Data16

C. Tahap-tahap Penelitian19

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

1. Tahap Pra Lapangan20

2. Tahap Pekerjaan Lapangan21

3. Analisis Data22

D. Penentuan Informan23

E. Teknik Pengecekan Keabsahan Data25

BAB III : SEJARAH DAN AKTIFITAS HIMPUNAN KELUARGA

TOBOH GADANG MINANGKABAU SURABAYA (HIKATOS)

A. Sejarah dan Aktifitas Hikatos29

1. Sejarah Berdirinya29

2. Struktur Organisasi34

3. Aktifitas Hikatos36

4. Komposisi Anggota36

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

B. Sosial Keagamaan37

1. Agama37

2. Ekonomi37

3. Sosial38

BAB IV : PROSES PEMBINAAN AGAMA ISLAM PADA HIMPUNAN

KELUARGA TOBOH GADANG MINANGKABAU SURABAYA

(H I K A T O S)

A. Pengamalan Agama Islam Pada Masyarakat -

Hikatos39

1. Faktor Pendorong Proses Pembinaan	
Agama Islam di Hikatos	46
2. Tujuan	48
B. Proses dan Bentuk Pembinaan Agama Islam - di Hikatos	49
1. Proses Pembinaan	49
C. Metode Pembinaan Agama Islam di Hika- tos	58
D. Materi-materi Pembinaan Agama Islam di - Hikatos	61
1. Iman	61
2. Islam	64
3. Ihsan	68
E. Kendala dan Hambatan Proses Pembinaan di- Hikatos	72
1. Faktor Ekstern	72
2. Faktor Intern	72

BAB V : I N T E R P R E T A S I

A. Hasil Temuan / Discovery	74
B. Relevansi Hasil Temuan dengan Teori ...	75

BAB VI : KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	78
B. Saran - saran	78

C. Penutup80

DAFTAR KEBUSTARAAN uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

LAMPIRAN - LAMPIRAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Masyarakat Minangkabau yang tersusun atas keibuan telah pernah menempuh kebesaran dan kejayaan se masa 500 atau 600 tahun yang lalu tidak dapat dipungkiri lagi. Didalam dongeng-dongeng kuno dalam sejarah Melayu karang Tun Sri Lanang telah disebutkan bahwa negeri Minangkabau itu dulunya adalah sebuah kerajaan besar serpih belahan raja - raja keturunan Sang Sapurba yang turun dari bukit Siguntang Mahameru (Palembang) yang menurunkan raja - raja Melayu .

Menurut sejarah, yang membawa agama Islam ke daerah Minangkabau adalah salah seorang murid dari Syeh Abdur Ra'uf yang bernama Syeh Burhanuddin yang datang dari daerah Aceh. Berkat usahanya yang gigih yang tidak kenal lelah lama kelamaan berkembanglah agama Islam ini di tanah Minang. Sehingga masyarakat Minangkabau begitu kuat dan taat menjalankan ajaran Islam tersebut dan salah seorang Penghulu (kepala Adat) bernama ~~Dafuk Panduko Alam pernah berfatwa dalam bahasa Minang , " Namun tãnamo hamba Allah ,hidup manusia ba agamo, hidup binatang hanyo nafsu sajo kok hanyo -~~

ndak ibaitu kaum apo awak namonyo , kok ndak tantu jo kaum ditilik pado agamonyo. Kok indak ba agamo di dunia indak tantu bangso di akhirat wallahua'lam. (baca Namun ternama hamba Allah, hidup manusia beragama, hidup binatang hanya nafsu saja kalau tidak seperti - itu kaum apa kita ini, kalau tidak tahu dengan kaum-dilihat pada agamanya. Kalau kita tidak beragama di dunia tidak berbangsa dan di akhirat wallahualam. Sehingga lahirlah sebuah ungkapan pada waktu itu " orang Minangkabau itu adalah Islam ". Begitu kuatnya - orang Minangkabau memegang ajrang Islam, dan pepatah Minang mengatakan : " Adaik ba sandi sara' dan sara' ba sandi kitabullah". (Baca: adat bersendi sara', sara bersendi kitabullah). Dan untuk perkembangan selanjutnya muncul pula pepatah yang mengiringinya: bahwa sara' yang mengata adat yang memakai. Kata sara' diambil dari Al Qur'an dan Sunnah kemudian dipakai menurut - adat. Kemudian dikatakan Syara' bertelanjang adat ber sesamping artinya : bahwa apa yang dikatakan syara' - adalah terang dan tegas, tetapi setelah dijadikan adat diaturlah prosedur yang sebaik-baiknya agar dapat dilaksanakan sesuai dengan tujuan syara' serta terpenuhinya ketentuan-ketentuan tersebut.¹

Dengan demikian, seseorang yang melanggar adat akan dikenai hukuman oleh pemangku adat tersebut.

¹ Hamka, Islam dan Adat Minangkabau, (Jakarta; Pustaka Panji Mas, 1984), hal. 58

Hal seperti ini pernah dipraktikkan oleh seorang ulama dan sekaligus pemangku adat, yaitu Tuanku Nan Renceh yang terpaksa menghukum bunuh adik ibunya (uncunya) sendiri karena melanggar adat. Pemberlakuan hukum adat tersebut dapat dijumpai dalam bentuk lain - seperti dalam ketentuan pergaulan anak laki-laki dan anak perempuan sehari-hari.

Di daerah Minangkabau pada umumnya, kalau anak-laki-laki sudah berumur tujuh tahun keatas tidak diperbolehkan tidur berkumpul dengan saudara perempuannya, dan mereka diperintahkan oleh orang tuanya tidur ditempat-tempat lain seperti di langgar (surau), di rumah tetangga dimana pada rumah itu tidak ada anak-anak perempuan. Jadi, rumah orang tua hanyalah sebagai tempat ganti pakaian dan makan minum. Dari ketentuan atau aturan semacam ini sudah jelas kelihatan - bahwa orang Minangkabau sejak kecil sudah dididik hidup mandiri dan berpisah dengan orang tua, supaya setelah besar nanti tidak canggung hidup sendiri tanpa bantuan orang tua. Berangkat dari dididikan semacam inilah orang Minang hidupnya senang merantau ke daerah-daerah lain.

Dari sekelumit cerita tentang adat masyarakat Minangkabau di atas, terlihat dengan jelas bahwa perpaduan antara adat dengan ajaran-ajaran Islam sangat

kuat. Dengan demikian proses pembinaan agama Islam pada masyarakat Minangkabau pada umumnya berjalan seiring dengan pemberlakuan adat itu sendiri. Akan tetapi - proses pembinaan keagamaan tersebut, berbeda pelaksanaannya apabila masyarakat tersebut telah meninggalkan tanah kelahirannya, dan hidup dilingkungan perantauan seperti yang terjadi pada masyarakat Minangkabau di Surabaya.

Sebagaimana kita ketahui bersama Surabaya merupakan kota kedua terbesar di Indonesia setelah Jakarta, dan sudah barang tentu segala macam kebutuhan hidup tersedia, mulai dari sarana ekonomi, sosial politik dan budaya. Dan yang tak kalah pentingnya adalah merajalelanya tempat-tempat maksiat mulai dari kelas-murahan sampai ke tingkat eksekutif atau kelas-kelas elit. Hal yang seperti inilah yang kita khawatirkan - pada masyarakat Minangkabau yang ada di Surabaya. Tidak menutup kemungkinan dampaknya sangat membahayakan-warga Minangkabau khususnya warga Hikatos.²

Dilihat dari kenyataan yang terjadi selama ini sudah tampak bahwa sebahagian masyarakat Minangkabau - Hikatos sudah terjerumus dalam perbuatan ini, seperti berjudi dan minuman keras. Sebab dari pengamatan penulis sendiri yang selama ini memang sudah ada kecenderungan masyarakat Hikatos untuk berbuat seperti itu.

² Hasil wawancara dengan bapak Nasruļ, ketua Hikatos, tanggal 28 Oktober 1998.

Dan disisi lain ada juga sebahagian masyarakat sibuk mencari kebutuhan hidup dunia semata sehingga mereka melupakan perintah Allah terutama sholat. Kesemuanya itu disebabkan oleh lemahnya iman dan tidak mampu menyaring masuknya informasi yang begitu cepat. Kalau kita renungkan, bahwa sesungguhnya kehidupan ini tidak bisa dipisahkan dari keyakinan beragama, karena nilai-nilai moral yang tegas dan tetap tidak berubah karena keadaan, tempat dan waktu adalah nilai-nilai yang bersumber dari agama.³ Oleh karena itu dalam pembinaan masyarakat untuk taat kepada Allah perlu dilaksanakan secara terus-menerus dan berkesinambungan. Dengan demikian agar supaya masyarakat dalam menjalani kehidupan ini tidak beranjak dari norma-norma agama.

Masyarakat Minangkabau yang tinggal di Surabaya dilihat dari segi ekonomi boleh dikatakan tergolong baik dan yang menjadi pertanyaan mengapa orang-orang seperti ini justru melupakan perintah Allah sedangkan orang (baca : hikatos) ekonominya kurang baik rajin hadir dalam setiap pertunan/pengajian yang diselenggarakan. Keengganan mereka untuk terlibat dalam kegiatan-keagamaan ini, disamping karena kurangnya pemahaman dan

pengamalan mereka terhadap ajaran agama, juga disebabkan oleh pengaruh lingkungan. Hal demikian, tentu kurang sesuai dengan tradisi masyarakat Minangkabau yang kuat memegang ketentuan adat maupun agama.

Berangkat dari latar belakang yang demikian itu, maka sangat diperlukan adanya pembinaan keagamaan secara sistematis dan terus menerus. Diantara sarana-sarana yang ada dan dinilai efektif dalam membantu terciptanya masyarakat Minangkabau yang agamis adalah melalui kelompok-kelompok pengajian, seperti yang dilakukan Himpunan Keluarga Toboh Gadang Minangkabau Surabaya (HIKATOS). Dalam wadah Hikatos inilah sarana-sarana agama, maupun dialog tentang persoalan-persoalan agama Islam dapat diikuti dan sekaligus dapat mempererat tali persaudaraan antar sesama warga Minangkabau di Surabaya.³

Atas dasar pemikiran inilah penulis sebagai bagian dari masyarakat Minangkabau di Surabaya merasa perlu untuk mengetahui secara mendalam tentang: bagaimana proses pembinaan agama Islam pada masyarakat Minangkabau di Surabaya yang selama ini telah berjalan. Untuk itulah penelitian ini dilakukan.

³Hasil wawancara dengan Mardianis, seksi agama Hikatos, tanggal 24 Oktober 1998.

B. MASALAH PENELITIAN

Ada dua jenis penelitian yang bisa dipakai, yaitu jenis penelitian kualitatif dan jenis penelitian kuantitatif. Untuk mengetahui tentang bagaimana proses pembinaan agama Islam pada masyarakat Minangkabau di Surabaya, penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif, dimana penulis secara langsung melibatkan diri dalam proses tersebut.

1. Rumusan Masalah

Untuk mempertegas permasalahan yang menjadi kajian dalam pembahasan skripsi ini, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana keadaan hidup beragama masyarakat Minangkabau di Surabaya.
2. Bagaimana proses pembinaan agama Islam yang dilakukan oleh Hikatos.

2. Fokus Masalah

Adapun yang menjadi fokus masalah dalam penelitian ini adalah studi tentang proses pembinaan agama Islam pada masyarakat Minangkabau kaitannya dengan pemahaman dan pengamalan dalam kehidupannya sehari-hari.

C. TUJUAN DAN KEGUNAAN PENELITIAN

1. Tujuan Penelitian

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah yaitu: Ingin mengetahui bagaimana proses pembinaan agama Islam pada masyarakat Minangkabau - Hikatos di Surabaya.

2. Kegunaan Penelitian.

a. Untuk peneliti sendiri, yaitu dapat menambah wawasan peneliti, dalam hal proses pembinaan agama Islam pada masyarakat Minangkabau khususnya masyarakat Minangkabau Hikatos di Surabaya.

b. Bagi Fakultas Dakwah, adalah sebagai sumbangan kepustakaan serta pemikiran dalam rangka pengembangan akademis dalam pelaksanaan pengembangan masyarakat di fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya.

c. Bagi masyarakat, kegunaan dari masyarakat adalah bahwa hasil dari penelitian ini merupakan masukan, dalam proses pembinaan agama Islam pada masyarakat Hikatos.

D. KONSEPTUALISASI

Pada dasarnya konsep adalah merupakan unsur pokok dari penelitian dan suatu konsep merupakan generalisasi dari sekelompok fenomena tertentu, sehingga

ga bisa dipakai untuk menggambarkan fenomena yang sama.⁴ Dari beberapa konsep yang perlu dijelaskan dalam penelitian ini adalah:

1. Agama

Kata 'agama' dipakai untuk mengindonesiakan kata 'al-din' dalam bahasa Arab. Di dalam Al Qur'an banyak kita jumpai kata al-din lebih kurang 77 kali dan semuanya dalam bentuk kata mufrod atau dalam bentuk jamak. Jadi pengertian al-din itu adalah sikap taat patuh dan tunduk terhadap segala perintah Allah.⁵

Hal ini dijelaskan oleh Allah dalam Al Qur'an yang berbunyi:

وَادْعُوهُ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ

Artinya:....dan sembahlah Allah dengan mengikhlaskan ketaatan kepadaNya. (QS. Ali Imron, 3:29)

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

2. Masyarakat Minangkabau

Yang dimaksud masyarakat Minangkabau dalam penelitian ini adalah seluruh warga Minangkabau yang beranggotakan sebanyak 99 kepala Keluarga yang tinggal di Surabaya dan tergabung dalam Him-

⁴Nur Syam, Metologi Penelitian Dakwah (Solo; Ramadhan, 1991), hal. 31

⁵Bisri Afandi, Pengantar Ilmu Tauhid dan Fiqh, (Surabaya; Aneka Bahagia Offset, 1993), hal. 9

Himpunan Keluarga Toboh Gadang Minangkabau Surabaya (Hikatos). Seluruh anggota Hikatos tersebut adalah beragama Islam. Akan tetapi dalam praktek kehidupan sehari-hari, warga Hikatos sebagian besar berprofesi sebagai pemilik warung makan khas masakan Padang ini, belum mengamalkan ajaran Islam sebagaimana mestinya, bahkan terkadang melupakan aturan-aturan Islam.⁶

Asumsi tersebut diperoleh dari wawancara langsung peneliti dengan pengurus Hikatos dan diperkuat dengan pengamatan peneliti yang mengikuti atau memantau secara langsung pola kehidupan sehari-hari warga Hikatos. Hal demikian tidaklah terlalu sulit dilakukan karena peneliti termasuk salah seorang warga Hikatos.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

E. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Sistematika pembahasan dalam penulisan skripsi ini terdiri dari enam bab yaitu:

Bab I : PENDAHULUAN, terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, fokus masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, konseptualisasi, dan sistematika pembahasan.

⁶ Hasil wawancara dengan bapak Usman, dan Mardianis, penasehat dan seksi agama Hikatos, tanggal 1 November - 1998.

BAB II

METODOLOGI PENELITIAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. PENDEKATAN DAN JENIS PENELITIAN

Penelitian pada hakekatnya merupakan wahana untuk menemukan suatu kebenaran, dan untuk menggali kebenaran tersebut para ahli filosof, peneliti maupun praktisi mereka berusaha dengan melalui model-model tertentu.

Dalam dunia penelitian kita mengenal penelitian kualitatif dan penelitian kuantitatif. Jenis kualitatif adalah merupakan salah satu metode untuk mendapatkan suatu kebenaran yang dibangun atas dasar teori-teori yang berkembang dari penelitian yang sistematis dan terkontrol atas dasar empiris.

1. Penelitian Deskriptif Kualitatif

Dalam metode penelitian deskriptif kualitatif ini peneliti menggunakan pendekatan fenomenologi - yakni penelitian yang didasarkan pada perilaku sosial yang dapat dideskripsikan sebagaimana adanya. Penelitian deskriptif ini merupakan metode penelitian yang mencoba memaparkan secara analitik terhadap suatu keadaan, gejala individu maupun kelompok tertentu.¹

¹ Koenjtaraningrat, Metode-metode Penelitian Masyarakat, (Gramedia, 1994), hal. 30

Penelitian yang bertujuan menjabarkan secara analitik suatu obyek penelitian yang menyeluruh, membawa metode ini sebagai langkah-langkah penelitian yang sangat memuaskan. Kejelasan hasil analisa yang didapatkan dengan menggunakan metode ini tergambar dari pengertian Masri Singarimbun dalam mendefinisikan penelitian deskriptif, sebagai suatu bentuk penelitian yang pada dasarnya berusaha menjabarkan suatu fenomena sosial yang terperinci.²

Penelitian bertujuan untuk menggambarkan, melukiskan sekaligus menganalisa suatu fenomena sosial tertentu secara lebih terperinci dengan maksud dapat menerangkan dan menjawab permasalahan penelitian. Dengan didasari suatu permasalahan yang menarik maka penelitian deskriptif mampu menjabarkan fenomena yang ada. Maksudnya upaya yang telah ditata dengan metode ini akan dapat menjabarkan dan mendeskripsikan secara analitik, sehingga menghasilkan laporan yang menyeluruh. Seperti yang tertuang dalam tema penelitian, maka penelitian kali ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan fenomenologi. Cara tersebut merupakan upaya untuk menjabarkan secara analitik atas fe-

²Lexy J. Moloeng, Metodologi Penelitian Kualitatif, (Bandung; Remaja Rosdakarya, 1996), hal. 237

fenomena yang ada, terutama yang terkait dengan proses pembinaan agama Islam seperti yang dilakukan oleh Hikmatos.

2. Alasan Memilih Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif.

Secara historis penelitian deskriptif kualitatif dipengaruhi oleh etnografis dimana bidang ini berbicara banyak tentang kondisi sosial masyarakat. Untuk mendapatkan yang baru bukanlah pekerjaan yang mudah bahkan kejelian, kepekaan dan kecermatan seorang peneliti benar-benar dituntut adanya, baik dalam memilih jenis penelitian maupun dalam pengolahannya. Menurut Kirk dan Miller, penelitian deskriptif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia dalam lingkungannya sendiri dan juga berhubungan dengan orang tersebut baik dalam bahasanya ataupun dalam peristilahannya.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif karena yang menjadi obyek sekarang ini adalah manusia, yang tentunya menjadi cakupan ilmu sosial. Peneliti akan mencoba mengamati dan menggambarkan kegiatan manusia secara khusus yakni, kegiatan proses pembinaan agama Islam pada masyarakat Minat.

Minangkabau Toboh Gadang di Surabaya.

Ada beberapa alasan yang mendorong peneliti menggunakan metode ini antara lain :

1. Mencoba kemampuan peneliti untuk menemukan hubungan antara manusia dalam suatu setting melalui suatu proses serta kecenderungan masyarakat dalam segala aktifitasnya, yaitu aktifitas yang mendorong masyarakat dengan cara melibatkan diri dalam pembinaan keagamaan yang dilaksanakan.
2. Karena penelitian deskriptif berusaha menyajikan kejadian secara wajar dan menyeluruh maka sangat dibutuhkan suatu kecermatan dan pemamparan yang proporsional sesuai dengan keadaan yang ada di masyarakat dan menurut peneliti apabila ada data analisis berupa angka maka hasilnya belum maksimal.
3. Berdasarkan pada sejarah, bahwa penelitian deskriptif digunakan pada bidang ethnografi yaitu suatu penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan kebudayaan . Sementara kajian penelitian ini adalah kajian kebudayaan mengamati dan mencermati budaya perilaku dan tingkah laku khususnya pada masyarakat Hikatos.
4. Dalam metode penelitian deskriptif kualitatif peneliti fokuskan pada proses pembinaan keagamaan, dimana peneliti berusaha menampilkan kejadian secara meny

menyeluruh dengan pemaparan yang membutuhkan suatu kecermatan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

B. TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Dalam istilah penelitian ada yang disebut dengan teknik pengumpulan data, teknik tersebut antara lain :

1. Teknik Observasi

Menurut Kerlinger metode observasi adalah - suatu usaha secara sadar untuk mengumpulkan data yang dilakukan secara sistematis dengan prosedur yang benar. Kegunaan teknik ini adalah keabsahannya terjamin, sebab dengan observasi amat kecil kemungkinan responden memanipulasi jawaban selama - kurun waktu penelitian.³ Teknik pengumpulan data - dengan observasi merupakan teknik yang utama yang sering digunakan setiap peneliti dalam hal ini penelitian kualitatif.

Dalam hal ini yang menjadi obyek penelitian - adalah keterlibatan semua anggota Hikatos dalam proses pembinaan keagamaan yang dilaksanakan di Surabaya . Untuk mendapatkan data yang diinginkan, peneliti menggunakan observasi terlibat.

³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta, Rineka Cipta, 1992), hal. 189

2. Teknik Wawancara

Selain teknik observasi (pengamatan) yang tak kalah pentingnya adalah teknik wawancara, dimana dalam penelitian ini lebih dominan dalam mewawancarai, sebab dengan wawancara penggalan data akan lebih mudah dibandingkan dengan yang lainnya. Melalui wawancara meneliti akan mendapatkan data-data yang bersifat eksploratif dimana peneliti berusaha mengorek tentang apa dan bagaimana proses pelaksanaan - pembinaan agama Islam pada masyarakat Minangkabau - dari sini peneliti akan dapat mendeskripsikan dalam sebuah laporan untuk dianalisis hasil perolehan datanya. Wawancara harus dilakukan dengan seefektif mungkin, artinya dalam waktu relatif singkat dapat menjaring data atau informasi yang sebanyak-banyaknya, bahasanya harus jelas terang dan terarah - begitu juga suasana harus tetap rileks agar data yang diperoleh adalah data yang obyektif dan dapat dipercaya.⁴

Secara garis besar ada dua macam pedoman wawancara yaitu :

1. Pedoman wawancara tidak terstruktur yaitu pedoman wawancara yang hanya memuat garis besar yang akan ditanyakan.

⁴ Suharsimi Arikunto, Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek, (Jakarta; Rineka Cipta, 1992), hal. 196

2. Pedoman wawancara terstruktur yaitu pedoman wawancara disusun secara terperinci sehingga menyerupai checklist dengan membubuhkan tanda "V" pada nomor yang sesuai.

Ada lima cara dalam pencatatan wawancara yaitu :

1. pencatatan langsung
2. pencatatan dari ingatan
3. pencatatan dengan alat recording
4. pencatatan dengan field rating
5. pencatatan dengan field coding.⁵

Dalam hal ini peneliti menggunakan teknik wawancara dengan menggunakan pencatatan langsung yang tidak terstruktur, karena pertanyaan-pertanyaan yang diajukan tidak ditentukan sebelumnya. Penggunaan metode ini didasarkan atas pertimbangan antara lain :

1. Jumlah responden yang diinterview tidak terlalu banyak sehingga memungkinkan interview secara perorangan .
2. Metode ini disamping menguatkan data yang diperoleh dari observasi, juga dipergunakan untuk memperoleh tentang:
 - proses pembinaan agama Islam di Hikatos, wawancara dilakukan dengan Bapak Nasrul, Bapak Sidi Us-

⁵ Koentjaraningrat, Metode-metode Penelitian Masyarakat, (Jakarta; Gramedia, 1994), hal. 151

Bapak Sidi Usman serta dibantu oleh pengurus yang lain seperti Mudinar dan Buyung Joari.

3. Teknik Dokumenter

Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data yang berupa data sekunder (data yang dikumpulkan oleh orang lain) seperti catatan, buku, surat kabar, majalah, agenda dan lain-lain. Metode ini teramat praktis, sebab menggunakan benda-benda mati kalau-seandainya terdapat kesalahan atau kurang jelas dapat dilihat kembali data aslinya. Teknik dokumenter ini digunakan peneliti berkenaan dengan data-data yang berhubungan dengan hikatos seperti nama-nama anggota, struktur organisasi dan lain-lain.

C. TAHAP-TAHAP PENELITIAN

Bentuk dan metode penelitian yang digunakan serta langkah dan tahapannya adalah penting dalam rangka mencapai tujuan dengan menggunakan cara kerja yang teratur dan sistematis. Banyak sebenarnya yang seharusnya disajikan dalam tahapan-tahapan penelitian, namun dalam hal ini peneliti menggunakan tahapan yang diajarkan oleh Lexy J. Moloeng.⁶

⁶ Moloeng, Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung; Remaja Rosdakarya, 1988), hal. 30

Tahapan yang dimaksud antara lain:

1. Tahap pra lapangan, dimana dalam tahapan ini dilakukan suatu rancangan kerja yang matang, meskipun tidak tertutup kemungkinan adanya perubahan karena tidak sesuai dengan lapangan peneliti.
2. Tahap pekerjaan lapangan yang merupakan tahap pengumpulan data dengan mengobservasi sehingga menghasilkan informasi sebagai data.
3. Tahapan analisis data, yaitu tahap evaluasi atau analisis data sehingga pemahaman data akan didapatkan dalam tahap ini, kemudian disimpulkan dalam sebuah gagasan baru yang sesuai dengan disiplin ilmu penelitian ini yaitu ilmu dakwah.

ad.1. Tahap Pra Lapangan

Pada tahap ini peneliti mulai mengajukan usulan penelitian yang berupa desain penelitian diaman dalam desain tersebut peneliti mencanangkan rancangan kerja penelitian ini, dan mengapa peneliti memilih permasalahan dan setting sebagaimana yang peneliti teliti yang terangkum dalam latar belakang masalah samapai pada permasalahan pemilihan metodologi penelitian.

Usulan penelitian ini disetujui oleh pihak akademis tanggal 18 September 1998, sementara itu peneliti juga melakukan observasi awal sekaligus mengkonfirmasi dengan pengurus Hika

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Hikatosserta memberikan izin untuk meneliti.

ad.2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Pentingnya penggalan data dilakukan setelah tahap pra lapangan yang merupakan tahap orientasi, dalam hal ini peneliti menggunakan berbagai teknik pengumpulan data. Pada tahap ini peneliti langsung ke lokasi, dilakukan dengan mengadakan pengamatan pada setiap kegiatan proses pembinaan keagamaan di Hikatos. Peneliti sering mengadakan wawancara dan observasi dimana latar belakang penelitian yang diharapkan supaya mendapatkan data yang lebih sempurna, sehingga akan ditemukan temuan-temuan baru sebagai hasil dari pengolahan data yang sudah ada.

Untuk mendapatkan hasil yang maksimal dalam mendapatkan data yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan, maka peneliti menentukan informan yang dianggap mengetahui banyak tentang masalah yang akan diteliti. Namun untuk mendapatkan data key informan saja tidak menjamin untuk mendapatkan data yang maksimal, maka peneliti juga memerlukan kehadiran

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

kehadiran informan dan informan partisipan, keduanya merupakan fungsi yang sama yaitu sebagai pelengkap terhadap masalah.

ad.3. Analisis Data

Tahap ini merupakan tahap lanjutan dari tahap sebelumnya yaitu tahap penggalan data yang diperoleh dari penelitian lapangan. Data yang diperoleh kemudian dianalisa dengan menggunakan analisis induktif, yaitu peneliti membuat abstraksi yang disusun dari bawah keatas, dari bukti-bukti yang terkumpul dan bermacam-macam banyak jumlahnya dan saling terkait, teori yang mendasari ini dikenal Ground theory.

Dalam penelitian kualitatif dikenal dengan adanya penemuan-penemuan data lapangan yang disebut **discovery yang selanjutnya diorganisir, kualifikasi** dan dianalisis sesuai dengan fokus masalah kerangka penelitian kualitatif yang menggambarkan kondisi latar belakang penelitian secara menyeluruh. Analisis ini berfungsi untuk makna terhadap data yang telah terkumpul, yang merupakan usaha kongrit untuk membuat data tersebut bisa bicara dalam arti data itu bisa dideskripsikan secara ilmiah da

dan obyektif, terarah dan bermutu. Apabila data tadi tidak disusun terlebih dahulu ia tidak akan memberikan manfaat yang optimal. Tujuan dari data analisis ini adalah untuk menyederhanakan data, sehingga mudah untuk ditafsirkan. Kegiatan analisis dengan cara ini dilakukan dengan membaca data yang telah diolah.¹¹

Kemudian dari data yang telah baku ini peneliti mengadakan studi pustaka guna mencari teori-teori yang relevan dengan pokok permasalahan yang ada, kemudian disesuaikan dengan disiplin ilmu penelitian yaitu ilmu dakwah, sehingga data-data yang diperoleh tersebut dapat dikomparasikan dengan dukungan-dukungan teori-teori yang ada, selanjutnya dapat dijadikan landasan untuk memperkuat atau untuk menyempurnakan data - bahkan menyanggah teori yang telah ada tersebut.

D. PENENTUAN INFORMAN

Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi luar penelitian.¹² Ia harus mengetahui banyak tentang latar penelitian, dalam hal ini informan yang dipilih adalah berdasarkan dua kriteria yaitu:

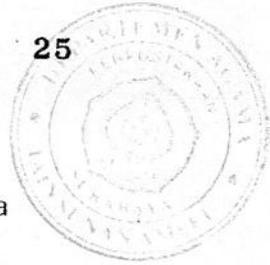
- Apakah ia mampu memberikan kesaksian itu antara lain berdasarkan kehadirannya dalam tempat peristiwa.

- Apakah ia mampu memberikan kesaksian yang benar yang menyangkut kepentingan penulis terhadap peristiwa itu.

Penentuan informan dalam penelitian ini digunakan pengukuran melalui persentase dalam tabel dengan asumsi orang yang terpilih menjadi informan dan dianggap dapat memberikan informasi sehubungan dengan penelitian ini yakni tentang studi proses pembinaan agama Islam pada masyarakat Minangkabau di Surabaya.

TABEL I
DAFTAR INFORMAN HIKATOS

NO	N A M A	FREKWENSI	PROSENTASE
1	S. NASRUL JAMBAK	3	30 %
2	AWIRMAN JAMBAK	2	20 %
3	SIDI USMAN	2	20 %
4	KAMIRI RASUL	1	10 %
5	MUDINAR	1	10 %
6	BUYUNG JOARI	1	10 %
JUMLAH		10	100 %



Tabel tersebut memberikan penjelasan bahwa yang mempunyai frekwensi tertinggi merupakan informan-
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
yang dianggap mempunyai informasi dan paling menguasai tentang seluk beluk proses pembinaan agama Islam pada masyarakat Hikatos sebagai obyek dalam penelitian ini. Ketiga orang inilah yang dijadikan peneliti - sebagai key informan yang menurut anggapan peneliti- bisa menguasai dan memahami tentang masalah proses - pembinaan agama Islam di Hikatos.

Keenam orang tersebut adalah sebagai :

1. Bapak Nasrul Jambak, adalah sebagai ketua Hikatos.
2. Bapak Awirman, bendahara dan juga termasuk salah - seorang tokoh pendiri Hikatos.
3. Bapak Sidi Usman, sebagai tokoh masyarakat dan juga termasuk penasehat Hikatos.
4. Kamiri Rasul, sebagai seksi sosial kemasyarakatan.
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
5. Mudinar, sebagai sekretaris Hikatos.
6. Buyung Joari, sebagai hubungan kemasyarakatan (humas) dalam Hikatos.

E. TEKNIK PENGECEKAN KEABSAHAN DATA

Dalam setiap penelitian kualitatif haruslah - ilmiah. Untuk menjaga keilmiahannya tersebut dapat dilihat dari data yang ada, karena kesalahan mungkin saja terjadi dalam penggalan data, sedangkan distorsi

data bisa terjadi dari dalam peneliti sendiri mungkin juga terjadi pada informan.

Maka untuk mengurangi dan meniadakan kesalahan tersebut peneliti perlu mengecek kembali sebelum diproses dalam bentuk laporan yang disajikan, agar tidak terjadi kesalahan maka dilakukan teknik sebagai berikut :

1. Memperpanjang Keikutsertaan

Untuk mengantisipasi adanya distorsi data - maka peneliti sebagai instrumen utama merasa perlu memperpanjang keikutsertaan. Perpanjangan keikutsertaan ini dilaksanakan peneliti berupa - perpanjangan waktu penelitian, dengan cara lain meskipun waktu yang dijadwalkan peneliti sudah berakhir namun peneliti masih aktif mengadakan penelitian ulang tentang proses pembinaan keagamaan di Hikatos. Hal ini sengaja dilakukan peneliti dalam rangka untuk mendapatkan data yang lebih valid dari penelitian ini.

2. Ketekunan Pengamat

Dari sini diharapkan peneliti memperoleh data yang akurat, maka diadakan pemusatan lokasi. Hal ini dilakukan dengan mudah oleh peneliti karena peneliti karena objek penelitian mudah dijangkau oleh peneliti.

Ketekunan pengamat bertujuan untuk meneliti

objek secara cermat dan secara rinci agar memperoleh kedalaman serta serta menghindari kesalahan interpretasi terhadap data yang ada, karena waktu yang terlalu singkat sehingga terjadi salah persepsi.

Ketekunan pengamat ini dilakukan dengan cara yaitu:

1. Menanyakan kembali hasil data wawancara kepada informan, barangkali ada data yang lebih atau yang kurang sehingga data tersebut semakin valid.
2. Mengoreksi kembali hasil catatan dokumen yang ada di lapangan dalam hal ini dokumen Hikatos, sehingga apabila ada data yang salah dapat dibetulkan kembali.

3. Pemeriksaan Teman Sejawat Melalui Diskusi.

Sahabat yang memiliki pengetahuan dan pengalaman serta mengetahui tentang persoalan yang dihadapi peneliti untuk diajak berdiskusi dan mengekspos hasil sementara dan juga hasil akhir yang diperoleh di lapangan

Dengan teknik ini peneliti semaksimal mungkin jujur dan terbuka terhadap teman sejawat sehingga dapat membantu kesulitan-kesulitan yang dihadapi peneliti dengan memuaskan, dalam hal -

ini teman yang dimaksud adalah para pengurus, key informan dan berkemungkinan juga anggota - yang tahu kondisi diikat secara lebih jauh,

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

B A B III

SEJARAH DAN AKTIFITAS HIMPUNAN KELUARGA

FOBOH GADANG MINANGKABAU SURABAYA

BAYA (HIKATOS)

A. SEJARAH DAN AKTIFITAS HIKATOS

1. Sejarah Berdirinya

Kira-kira antara tahun 1410 sampai 1415 seorang bangsawan Minangkabau dari pesisir Pariaman pergi ke kepulauan Sulu (Mandanao). Bangsawan tersebut bernama raja Baginda dengan diikuti oleh pengiring-pengiringnya. Karena baik budinya dan halus tutur bahasanya dan juga taat mengerjakan perintah agama, lalu dia diterima menjadi menantu raja disana dan setelah itu mereka diangkat menjadi raja dan akhirnya mempunyai seorang keturunan yang bernama Senator Alonto dan menjadi seorang tokoh agama di Philipina.

Di antara pengiring-pengiring raja Baginda tadi ada yang bergelar Datuk, dan mereka yang bergelar Datuk ini singgah di Serawak, Brunei lalu mereka ini menetap disini itulah makanya orang Serawak dan Brunei sampai sekarang masih memakai gelar Datuk. Konon sampai saat ini di negeri 9 (sembilan) Malaysia banyak keturunan orang-orang Minangkabau.

Kenyataan ini membuktikan bahwa orang Minangkabau memang suka merantau tidak saja di Indonesia ba

bahkan juga sampai keluar negeri. Di Indonesia pada se-
 tiap pelosok daerah pada umumnya hampir saja ada oran
 ng Minangkabau. Tradisi yang tidak pernah mereka ting-
 galkan adalah membuat kelompok atau organisasi. Merant-
 taunya masyarakat Minangkabau ini kebanyakan dilatar-
 belakangi oleh nasib yang kurang beruntung di tanah k-
 kelahirannya, seperti daerah Sulik Aie (sulit air) dae-
 rah ini sangat kekurangan air karena daerah ini pegu-
 nungan dan hidup masyarakat ini hanya bertumpu pada -
 pertanian dan akhirnya mereka pergi dan meninggalkan
 kampung untuk mengadu nasib di kampung orang.

Dan ada juga disebabkan oleh peraturan adat yang
 kuat dimana aturan ini harus ditaati. Adat yang dimak-
 sud disini adalah mengenai harta. Dimana seorang anak-
 laki-laki walaupun sudah besar tidak merasa berhak un-
 tuk memiliki harta itu secara penuh. Karena penghasil-
 an yang didapat untuk menambah kekayaan keluarga sema-
 ta dan tidak dapat diambil atau dimakan sendiri.

Betapapun banyaknya kekayaan yang didapat wajib dija-
 dikan menambah harta pusaka. Kalau di rumah istri si-
 suami tidak mempunyai hak untuk memerintah sebab di -
 rumah istri yang berkuasa penuh adalah paman dipihak-
 perempuan. Dan akhirnya timbul pepatah yang terkenal-
 yaitu : 'Kasih kepada kampung hendaklah ditinggalkan'.

Kemudian alam nan indah tersebut mereka tinggal-

lalu kemudian pergilah mereka merantau .Di perantauan mata terbuka,mata pencaharianpun mulai terbuka dan hati juga juga terbuka. Timbul keberanian mengadu untuk tidak merasa keberatan jika mereka mulai dari bawah, seperti ungkapan orang tua-tua dulu mengaji harus dimulai dari alif,berhitung dari satu. Dari sini lah orang memegang teguh prinsip dalam berusaha, biar menjual kacang goreng sambil berjaja kesana-kemari, - kalau sudah malam biar tidur di surau atau pun di lapau (warung)tinggal, sebab dari kecil sudah diajari hidup bersakit. Dari kecil sudah terbiasa hidup jauh dengan orang tua. Seperti pepatah mengatakan: " Esa bih lang, dua terbilang, tunggang-tungan buluh seruas".¹

Di kepulauan Jawa waktu Jakarta masih bernama - Batavia (Betawi) orang-orang Minangkabau sudah mendirikan perkumpulan-perkumpulan anak dagang. Di daerah - Bandung berdiri 'Minang Saiyo', di kota Medan sebelum perang telah berdiri 'Minangkabau Saiyo' atau ditempat-tempat lain juga telah berdiri 'Rantau Sepakat'. Dan di Surabaya dari dahulu telah berdiri juga IKM - dan IRMIS dan masih ada lagi perkumpulan lain yang belum terkenal.

¹Hamka, Islam dan Adat Minangkabau, (Jakarta; Pustaka Panji Mas, 1984), hal. 58

Di kota Surabaya ada beberapa organisasi yang telah terbentuk, akan tetapi peneliti tidak akan menerangkan dari semua organisasi yang ada, dan peneliti hanya akan meneliti sebuah perkumpulan yang bernama - Himpunan Keluarga Toboh Gadang Minangkabau Surabaya - disingkat dengan nama HIKATOS, bagaimana sejarah berdirinya dan apa saja aktifitasnya.

Berawal dari salah seorang masyarakat Toboh Gadang yang dapat musibah, yakni meninggalnya anak dari - Ajo, dan waktu itu dia dalam keadaan menganggur. Dan timbul inisiatif dari beberapa orang diantara mereka - adalah Na'ali, Pitok, dan Awirman bagaimana cara untuk membantunya. Tanpa berfikir lama mereka jalankan les- (meminta sumbangan) kepada masyarakat yang ada, dan akhirnya terkumpul dana yang jumlahnya tidak disebutkan kemudian diserahkan bantuan kepada yang bersangkutan.

Selang beberapa minggu timbul ide dari salah seorang yang tiga orang tadi yaitu saudara Pitok, dan ide tersebut disampaikan pada yang lain. Dan ternyata mendapat tanggapan positif dari yang lainnya dimana dalam hal membuat sebuah perkumpulan. Setelah itu dicarilah sebuah kesepakatan pada waktu itu rapat diadakan di rumah salah seorang warga yakni di rumah Bapak H. Burhan, pada tanggal 4 April 1993, dan akhirnya dapat kata sepakat untuk membentuk satu organisasi yang di-

beri nama Hikatos sekaligus tanggal ini resmi berdirinya Hikatos.²

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 Pada waktu itu program kerja yang dirumuskan antara

lain :

- Pertemuan rutin sebulan sekali diisi dengan ceramah agama Islam.
- Sosial kemasyarakatan.

Menurut Bapak Awirman salah seorang pendiri organisasi ini, tujuan dibentuknya Hikatos ini adalah :

1. Mempertahankan serta memupuk rasa persaudaraan sesama warga Hikatos yang ada di Surabaya.
2. Memberi bimbingan dan menuntun masyarakat kejalan yang benar dan mau membantu orang lain yang membutuhkan.
3. Membentengi para anggota masyarakat dari pengaruh digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id pengaruh negatif.
4. Meningkatkan kualitas hidup beragama, dan merupakan salah satu sarana untuk mendalami ilmu agama.

Dengan jujur mereka mengatakan hampir lima tahun Hikatos berdiri belum menampakan kemajuan yang berarti dari tahun ke tahun tidak perubahan seperti yang diinginkan bersama.

² Hasil wawancara dengan bapak Awirman, bendahara - Hikatos, tanggal 12 Oktober 1998

2. Struktur Organisasi

Sejak berdirinya organisasi ini sampai sekarang telah empat kali terjadi pergantian ketua. Susunan pengurus pada periode tahun 1998 - 2000 adalah sebagai berikut :

Pembina / penasehat :-Maruddin Tanjung

-Na'ali

-Bustami

-H. Buzhan Jambak

- Sidi Usman

- Amindulah

Ketua : Sidi Nasrul Jambak

Wakil ketua : Haruman

Sekretaris : Mudinar

Wakil sekretaris : Herman Utik

Bendahara : Awirman Jambak

Seksi - seksi

Seksi Agama : Mardianis Budut

Seksi Humas : B. Joari

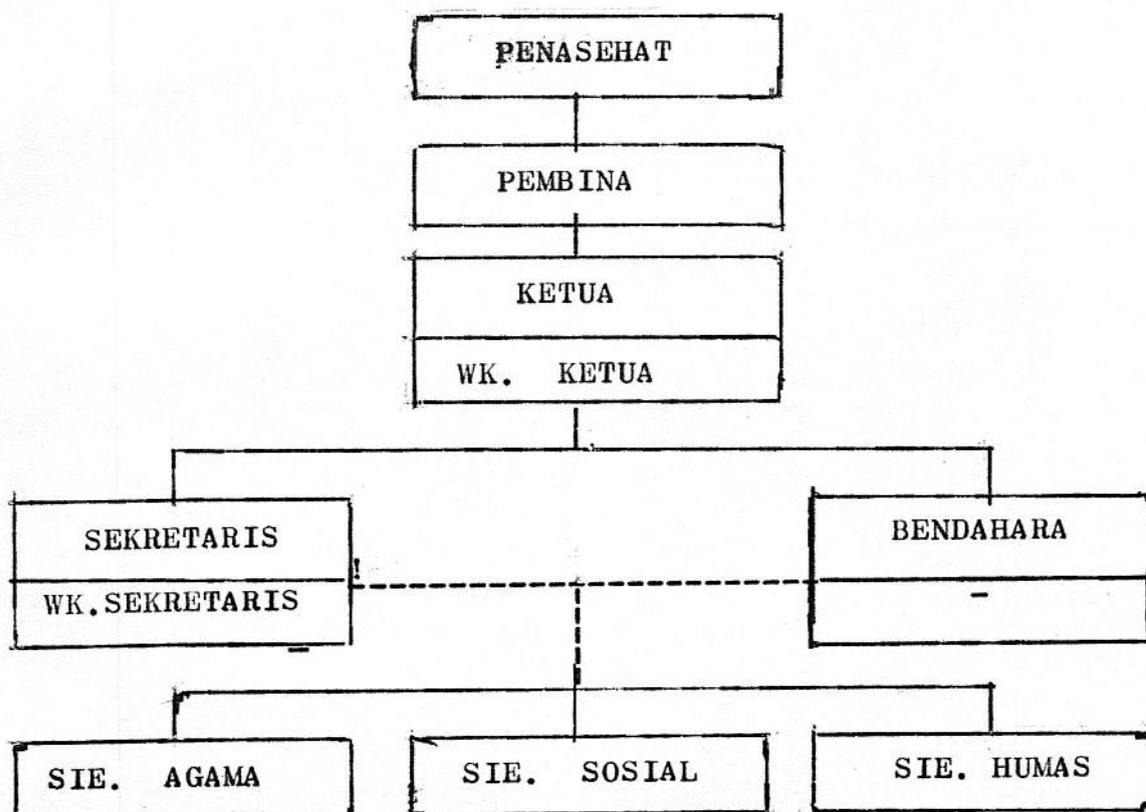
Syafiarman

Seksi Sosial : Kamiri Rasul

Jamal .

Secara struktural kepengurusan organisasi Hikatos adalah sebagai berikut :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id



digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Keterangan :

 : **Garis Instruksi**

- - - - - : **Garis Koordinasi**

³ Dikutip dari dokumen Hikatos, tanggal 15 November 1998

3. Aktivitas Hikatos

Dari program-program yang dicanangkan oleh pengurus Hikatos, ada beberapa aktifitas sesuai dengan seksi-seksi yang ada. Untuk lebih jelasnya akan dijabarkan beberapa aktifitas yang dilaksanakan oleh Hikatos di Surabaya:

- Seksi Agama, seksi ini bertugas untuk mencari tempat /lokasi pengajian, peralatan, menentukan jadwal pengajian, mencari penceramah dan menyusun acara pertemuan dan pendek kata bertanggung jawab atas kelangsungan pengajian.
- Seksi sosial kemasyarakatan, seksi ini bertugas mengenai bagaimana mencari dana dan kemudian digunakan untuk kepentingan Hikatos, mengatur dan merencanakan sekaligus melaksanakan tugas yang telah ditetapkan kepadanya dalam hal ini meliputi:
 - Mengadakan santunan kepada anggota masyarakat yang butuh bantuan.
 - Menjenguk dan memberikan bantuan kepada masyarakat yang ditimpa musibah.
- Seksi Humas, seksi ini bertugas memberikan informasi kepada anggota masyarakat.

4. Komposisi Anggota

Semua anggota Hikatos terdiri dari laki-laki dan perempuan yang tersebar diberbagai pelosok Surabaya dan juga ada masyarakat Minangkabau diluar

Surabaya seperti Sidoarjo, Gresik dan Mojokerto. Secara terperinci nama warga Hikatos tidak ada melainkan berupa catatan kepala keluarga (KK). Nama Kepala Keluarga tersebut tercantum di dalam lampiran, tercatat sebanyak 99 Kepala Keluarga. Dari keseluruhan KK tersebut tidak tertutup kemungkinan bisa bertambah dan juga bisa berkurang. Hal seperti ini sangat ditentukan oleh perkembangan usahanya masing-masing.

B. SOSIAL KEAGAMAAN

1. Agama

Masyarakat Minangkabau Hikatos semuanya beragama Islam, namun kegiatan keagamaan sangat kurang dalam Hikatos ini. Saat ini kegiatan keagamaan yang dilakukan pertemuan sebulan sekali yang diisi dengan ceramah agama.⁴

2. Ekonomi

Ekonomi masyarakat Hikatos sebahagian besar bertumpu pada perdagangan, terutama berjualan makanan-makanan dan ada juga sebagai pegawai pemerintahan dan swasta.⁵

⁴ Hasil wawancara dengan Mardianis, seksi agama Hikatos, tanggal 20 November 1998

⁵ Hasil wawancara dengan Kamiri Rasul, seksi sosial Hikatos, tanggal 20 1998

3. Sosial

Dalam bidang sosial kemasyarakatan warga Hikatos telah membuat beberapa kegiatan antara lain:

- a. Iuran wajib, setiap anggota dikenakan iuran - wajib sekali sebulan sebesar Rp 2500,-
- b. Tenong balega, hal ini dilakukan pada setiap⁶ pertemuan misalnya pengajian dan pada acara-rapat-rapat.
- c. Kotak amal, Kotak amal ini dibuat sebanyak lebih kurang 100 buah kotak, dan kotak ini dibarkan disetiap warung anggota. Kotak ini telah berjalan selama kurang lebih satu tahun - alhamdulillah enam bulan pertama terkumpul dana sebesar Rp 4 000 000,-

Dana yang sudah terkumpul akan dipergunakan untuk kepentingan Hikatos dan selama ini telah tersalurkan seperti bagi yang sakit dapat santunan Rp.... Rp 50 000, dan bagi keluarga yang meninggal mendapat- santunan Rp 100 000,.

⁶ Hasil wawancara dengan Awirman, bendahara Hikatos, - tanggal 22 1998

BAB IV

PROSES PEMBINAAN AGAMA ISLAM PADA HIMPUNAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
KELUARGA MINANGKABAU TOBOH GADANG

SURABAYA (HIKATOS)

A. PENGAMALAN AGAMA ISLAM PADA MASYARAKAT HIKATOS

Pembangunan fisik dan materil tanpa diimbangi - dengan nilai-nilai agama cenderung membentuk manusia - sikap hidupnya bertumpu kepada harta semata. Tolok ukur dan sudut pandangnya dari segala persoalan yang seba - tas kepada benda yang nyata yang ada disekitarnya, dan - akibatnya muncul pola hidup yang konsumer, tujuan mere - ka tidak lain adalah untuk bermegah-megahan dan lain - sebagainya. Kalau kita mau merenung sejenak pada haki - katnya semua itu bersifat sementara bahkan tidak akan - menjamin untuk keselamatan hidup diakhirat nanti kalau tidak pandai-pandai membelanjakannya dijalan Allah.

Pepatah pernah mengatakan semakin dikejar harta se - makin berkurang, makin banyak semakin sedikit rasanya - tidak ubahnya seperti meminum air laut makin diminum - semakin kering kerongkongan kita.¹ Dalam pandangan Is - lam, bekerja sebagai upaya untuk mencari kebutuhan hi - dup adalah suatu keharusan dan termasuk bagian dari -

¹ Hasil wawancara dengan bapak Awirman, bendahara Hi katos, tanggal 3 November 1998

ibadah. Akan tetapi harus ada keseimbangan antara upaya mencari kebutuhan hidup di dunia, dengan bekerja - dan beramal untuk keperluan hidup di akhirat. Hal ini sesuai dengan firman Allah yang berbunyi:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسِ نَفْسَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ۝

Artinya: Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, - dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari- kenikmatan duniawi, dan berbuat baiklah kepada- orang lain sebagaimana Allah telah berbuat - baik kepadamu dan janganlah kamu berbuat keru- sakan di muka bumi. Sesungguhnya Allah tidak - menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan. (QS. Al Qashash, 28:77).

Dari ayat tersebut dapat dipahamkan, bahwa salah - satu kewajiban adalah bagaimana ia harus berusaha de- ngan sekuat tenaga untuk kebahagiaan dunia, tetapi be- bersamaan dengan itu juga harus memperhatikan kebutu- han akhirat. Kebahagiaan dunia antara lain adalah de- ngan bekerja keras, dengan mencari rezki yang halal - untuk memperkuat ibadah kepada Allah, sementara keba- hagiaan akhirat adalah memperbanyak amal dan ibadah- seperti sholat, puasa dan zakat serta amal-amalan lain- nya.

Dalam konteks inilah, Rasulullah mengajarkan kepada setiap muslim agar senantiasa berdo'a dan memohon-kepada Allah untuk kebaikan dan kebahagiaan dunia serta kebahagiaan akhirat. Do'a tersebut terdapat dalam surat Al Baqarah ayat 201 yang berbunyi:

ومنهم من يقول ربنا انما في الدنيا حسنة
وفي الآخرة حسنة وقنا عذاب النار .

Artinya: Dan diantara mereka ada yang berdo'a: 'Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan periharalah kami dari siksaan api neraka. (QS. Al Baqarah, 2:201).

Perintah bekerja tersebut juga ditegaskan oleh Rasulullah dalam salah satu hadisnya yang berbunyi:

ان الله يحب المؤمنوالمحترف ويبغض السّهل الذي
لا هو في عمل الدنيا ولا في عمل الآخرة .

Artinya: Sesungguhnya Allah itu senang dan mencintai orang mu'min yang mau bekerja dan membenci orang yang selalu menganggur yakni tidak mau bekerja mencari kehidupan dunia dan tidak pula beramal untuk keperluan hidup diakhirat.²

Namun demikian, dalam mencari rezeki seseorang harus menggunakan cara yang halal serta mencari harta dengan jalan yang diridhoi oleh Allah.

² Seperti dikutip oleh Imam Habib Abdullah Al-Haddad dalam bukunya, Kelengkapan Dakwah, (Semarang; Toha Putra, 1980), hal. 163.

halal pula. Sesuai dengan hadis Nabi Saw. yang berbunyi:

طلب الحلال فريضة بعد الفريضة

Artinya: Mencari rezki yang halal itu adalah suatu kewajiban setelah ibadah wajib.³

Dari hadis tersebut diatas Rasulullah menegaskan dalam mencari rezki hendaklah dengan cara yang halal. Pada zaman sekarang umumnya masyarakat kita telah terjebak kepada kehidupan duniawi semata. Dimana mereka - melakukan dengan cara yang tidak sesuai dengan ajaran Islam, seperti praktek-praktek korupsi dan lain-lain. Yang lebih ironi adalah memakan hak-hak orang lain - dengan cara yang batil misalnya mereka tidak mau mengeluarkan zakat, berinfaq dan sedekah padahal mereka sudah kelebihan harta. Hal ini telah melanggar ajaran agama sebagaimana yang difirmankan Allah dalam Al Qur'an yang berbunyi:

الهنالكم تكافر مما كنتم المتكبرين

كلّ سوف تتعلمون

Artinya: Bermegah-megahan telah membuat kamu lalai, sampai kamu masuk kedalam kubur. Janganlah begitu, kelak kamu akan mengetahui akibat perbuatanmu. (QS. At Takaatsur, 102:1-3).

Dari ayat diatas jelas bahwa Allah sangat melarang kita umat Islam untuk terlalu cinta pada dunia - sehingga mengakibatkan kita lalai kepada kehidupan akhirat. Dan seharusnya ada keseimbangan antara kehidupan dunia dengan kehidupan di kahirat, artinya harta yang kita miliki harus dibelanjakan di jalan Allah.

³Ibid.

- a. Sifat malas yang berlebihan pada dirinya.
- b. Kurang memahami hakikat hidup beragama.
- c. Belum memiliki ilmu agama yang memadai untuk taat kepada Allah.
- d. Rata-rata tingkat pendidikan anggotanya rendah.
- e. Lingkungan pergaulan sehari-hari yang jauh dari nilai-nilai agama Islam.
- f. Mudah tergiur oleh kehidupan kota yang serba mewah dan orientasi hidupnya pada materi.
- g. Belum ada pembinaan keagamaan dalam organisasi ini.

Disamping mereka telah terbiasa meninggalkan sholat, juga terjerumus pada kebiasaan begadang malam dan hal ini tentunya akan berlanjut kepada perbuatan negatif lainnya seperti minum-minuman keras, berjudi dan pergi ke tempat-tempat hiburan. Dan pada akhirnya semua perbuatan itu akan merugikan diri sendiri, pada hal - kalau mereka mau berfikir jernih dia tidak akan mau menghambur-hamburkan uangnya begitu saja, karena betapa sulitnya mencari uang tersebut. Pada hal perbuatan seperti itu Allah mengancam dalam sebuah firman-Nya :

فَلَا أَخْدَانًا بِذُنُوبِهِمْ فَمَنْهُمْ مَنِ ارْتَدَّ عَلَيْنَا حَاسِبًا
 وَمَنْهُمْ مَنِ اخذته الصيحة و منهم من خسفناه الارض
 و منهم من افرقنا و ما كان الله ليظلمهم و لكن كانوا
 انفسهم يظلمون . (سورة العنكبوت : ٤٠)

Artinya: Masing-masing mereka itu Kami siksa disebabkan oleh dosa, maka diantara mereka ada yang Kami timpakan kepadanya hujan batu kerikil, dan diantara mereka ada yang ditimpa suara keras yang mengguntur, dan diantara mereka ada yang Kami benamkan dalam perut bumi dan diantara mereka ada yang Kami tenggelamkan, dan Allah sekali-kali tidak akan menganiaya mereka, akan tetapi merekalah yang menganiaya dirinya sendiri. (QS. Al Ankabut, 29:40).

Dan pada ayat lain Allah juga berfirman :

وما اصابكم من مصيبة فبما كسبت ايديكم
ويحسوا عن كثير ه

Artinya: Dan apa saja musibah yang menimpa kamu adalah disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri, dan Allah memaafkan sebagian besar dari kesalahan-kesalahanmu. (QS. Asy-Syuura, 42:30).

Akibat perbuatan dosa itulah, Allah akan membinasakan mereka dengan menurunkan berbagai macam azab yang tidak disadari sebelumnya, hal ini telah dijelaskan oleh Allah dalam Al Qur'an seperti firman-Nya :

اَوَامِنَ الَّذِينَ مَكَرُوا السَّيِّئَاتِ اَنْ يَحْسِفَ اللّٰهُ بِهِمُ الْاَرْضَ
اَوْ يَأْتِيَهُمُ الْعَذَابُ مِنْ حَيْثُ لَا يَسْعُرُونَ ﴿٤١﴾ اَوْ يَأْتِيَهُمْ
نَحْزَمُهُمْ تَقَلُّبِهِمْ فَمَا هُمْ بِمُعْزِزِينَ ﴿٤٢﴾ اَوْ يَأْخُذُهُمْ عَلَى تَخَوُّفٍ
فَاَنْ رَّبُّكُمْ لَرَّءَوْفٌ رَّحِيمٌ ﴿٤٣﴾

Artinya: Maka apakah orang-orang yang membuat makar jahat itu, aman dari bencana ditenggelamkannya bumi oleh Allah bersama mereka atau datangnya azab kepada mereka dari tempat yang tidak mereka sadari atau Allah mengazab mereka dengan berangsur-angsur sampai binasa, maka sesungguhnya Tuhan kamu adalah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. (QS. An-Nahl, 16:45-47)

Dengan memahami dan merenungkan ayat diatas, sebagai orang mu'min yang penuh rasa Iman kepada Allah dan keyakinan akan bertemu dan kembali kepadaNya, hendaklah meninggalkan perbuatan dosa dan maksiat. Untuk menjawab semua permasalahan ini umat Islam dengan segala kemampuannya yang dimiliki, khususnya warga Hikatos harus betul-betul memahami dan menjalankan ajaran Islam dengan sungguh-sungguh karena Allah.

1. Faktor Pendorong Proses Pembinaan Agama Islam di Hikatos.

Dari uraian di atas dapat dilihat bahwa seluruh unsur dan komponen Hikatos harus ada rasa tanggung jawab yang besar terhadap kelangsungan pembinaan agama agar bisa masyarakatnya benar-benar menjalankan ajaran secara konsekwen. Dengan demikian harus ada timbul pemikiran untuk memberikan dorongan dan semangat supaya berjalan terus menerus dan pada akhirnya bisa memberi manfaat baik untuk diri mereka sendiri dan juga bagi lingkungan dimana mereka berada.

Kalau kita melihat perjalanan dakwah Nabi Saw, para Rasul, dan pemuka-pemuka agama dahulu mereka sangat menderita dari berbagai cobaan, hinaan, cemoohan dari - sekalian golongan orang-orang bodoh dan orang-orang yang berpaling dari agama, namun demikian mereka tetap tahan dan sabar. Rintangan semacam itu malah menjadikan mereka bertambah semangat menyampaikan petunjuk - kejalan Allah, menyampaikan advis tentang ajaran agama Allah, dan menganjurkan orang-orang bodoh agar melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larang-laranganNya. Sikap seperti ini sesuai dengan firman Allah yang berbunyi:

خذ العفو وأمر بالعرف وأعرض عن الجاهلین ۝

Artinya: Jadilah engkau pemaaf dan serulah orang - ngerjakan ma'ruf serta berpalinglah dari orang-orang yang bodoh. (QS. Al A'raf, 7:199).

Dari ayat diatas jelas bahwa kita khususnya Ummat Islam tidak boleh berhenti menyampaikan syari'at Islam dan harus dilakukan terus-menerus samapi akhir hayat, dan sekaligus sebagai pedoman bagi masyarakat Hikatos. Dengan demikian kalau tidak punya semangat seperti apa yang telah dicontohkan oleh para ulama-ulama terdahulu, mustahil proses pembinaan agama di Hikatos ini berhasil. Selama ini faktor yang mendorong dalam pembinaan keagamaan di Hikatos ini adalah:

- a. Kehidupan masyarakat Hikatos telah bergeser dari nilai-nilai Islam.

dari nilai-nilai agama Islam.

b. Rasa sosial mulai menurun .

c. Kurangnya pendidikan para anggota Hikatos.

d. Semakin bertambahnya anggota Hikatos yang berdatangan dari kampung halamannya masing-masing ke Surabaya.⁵

2. Tujuan

Pembinaan agama Islam pada masyarakat Hikatos - bertujuan untuk membentuk manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt. serta mengeluarkan manusia dari kegelapan hidup yang bergelimang dosa dan noda. Hal ini sesuai dengan firman Allah yang berbunyi :

الرَّءِىَ كَتَبَ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ لِتُخْرِجَ النَّاسَ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ بِإِذْنِ رَبِّهِمْ إِلَى صِرَاطٍ الْعَزِيزِ الْمُبِينِ (سورة ابراهيم ١٤)

Artinya: Alif Lam Raa = ini kitab yang Kami turunkan - kepada engkau untuk mengeluarkan manusia, dari kegelapan kepada yang ternang benderang, dengan izin Tuhan mereka, yaitu kepada jalan Tuhan yang Maha Kuasa lagi Maha Terpuji: ﴿٥﴾
(QS. Ibrahim, 14:1)

Jadi dengan adanya pembinaan agama Islam tersebut mudah - mudahan warga Hikatos dari hari kehari perilaku - yang kurang baik bisa berubah menjadi lebih baik, hal ini sesuai dengan tujuan

⁵ Hasil wawancara dengan bapak Nasrul, ketua Hikatos, tanggal 8 November 1998

tujuan diadakannya pembinaan agama Islam pada masyarakat Hikatos, untuk membentuk pribadi muslim muslimah yang bertakwa pada Allah Swt. berbudi pekerti yang luhur bertanggung jawab atas tegaknya dan terlaksananya syariat Islam dimuka bumi ini serta berbakti dan bermanfaat bagi diri sendiri keluarga, masyarakat, agama. Ini semua adalah merupakan tujuan jangka panjang yang saling berkaitang dengan tujuan jangka pendek.⁶

B. PROSES DAN BENTUK PELAKSANAAN PEMBINAAN AGAMA ISLAM DI HIKATOS

1. Proses Pembinaan

Dalam melaksanakan pembinaan agama Islam kepada keluarga Hikatos di Surabaya baik yang dilakukan oleh pengurus Hikatos, maupun oleh tokoh-tokoh di luar Hikatos memang belum bisa dikatakan berhasil. Hal ini adalah wajar, mengingat pembinaan tersebut masih dalam proses, dalam arti sedang dan terus dilakukan. Apa lagi bila dikaitkan bahwa merubah pemahaman dan prilaku suatu masyarakat adalah bukan pekerjaan yang mudah, dan butuh ketelatenan dan kesabaran tersendiri.

Disinilah peran dan fungsi tokoh-tokoh maupun pengu

⁶ Hasil wawancara dengan bapak Sidi Usman, penasehat Hikatos, tanggal 7 November 1998

pengurus Hikatos sebagai pelaksana dakwah itu diuji.

Proses pembinaan keagamaan yang demikian ini hanya terjadi pada warga Hikatos saja, tetapi juga dialami oleh hampir semua pelaku dakwah dalam melaksanakan. tidak terkecuali Nabi Saw. sendiri. Proses dan pembinaan yang berjalan dalam warga Hikatos secara sederhana dapat dipilahkan sebagai berikut:

a. Pengenalan Islam

Tahap pertama proses pembinaan agama Islam yang dilakukan dalam lingkungan Hikatos adalah dengan memperkenalkan secara utuh tentang dasar-dasar Islam, dasar-dasar iman, dan dasar akhlak sesuai dengan konsep Al Qur'an maupun hadis Nabi Saw.

Pada tahap ini, apa yang dilakukan oleh tokoh-tokoh maupun pengurus Hikatos adalah bagaimana menjelaskan kepada warga Hikatos tentang tentang hal ihwal yang berkaitan dengan Islam, Iman dan akhlak (ihsan).

Hal ini perlu dilakukan mengingat pengetahuan yang salah tentang apa dan bagaimana Islam itu dapat berakibat pada munculnya sikap apriori (sinis) terhadap agama Islam. Bila hal ini terjadi tidak tertutup kemungkinan bahwa mereka yang mengaku beragama Islam disamping tidak hormat terhadap ag

agamanya juga menolak terhadap ajaran Islam itu sendiri.

Pada hal dalam Al Qur'an Allah berfirman yang berbunyi:

ان الذين عند الله الاسلام وما اختلف الذين اوتوا الكتاب الا من بعد ما جاءهم العلم بغيا بينهم ومن يكف بايت الله فان الله سريع الحساب. (سورة آل عمران: ١٩)

Artinya: Sesungguhnya agama yang diridhoi Allah hanya -lah Islam . Tiada berselisih orang-orang yang telah diberi Al kitab kecuali sesudah datang -pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian -yang ada diantara mereka. Barang siapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah maka sesungguhnya Allah sangat cepat hisabnya. (QS. Ali Imron, 3: 19)

b. Tahap Pemahaman dan Pendalaman Islam.

Tahap ini merupakan kelanjutandari tahap sebelumnya . Artinya apabila seseorang telah mengenal Islam, seharusnya diteruskan dengan memahami Islam-itu sendiri . Dalam Al Qur'an yang diyakini sum -ber pertama ajaran Islam banyak disebutkan ten -tang perintah untuk memahami agam Islam misalnya firman Allah yang berbunyi:

وما كان المؤمنون لينفرا كافةً ۗ فلولا نفر من
كل فرقة منهم بحال، لفضلتهم في الدين ولينذ
روا قلوبهم اذا رجعوا اليهم لعلهم يحذرون ۗ

Artinya: 'Tidak sepatutnya bagi orang-orang mu'min per-
gi semuanya ke medan perang. Mengapa tidak per-
gi dari tiap-tiap golongan diantara mereka be-
berapa orang untuk memperdalam ilmu pengetahu-
an mereka tentang agama dan untuk memberi pe-
ringatan kepada kaumnya apabila mereka telah-
kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat men-
jaga dirinya. (QS. At-Taubah, 9:122).

Dari ayat ini jelas, bahwa salah satu tugas -
umat Islam adalah, disamping jihad ke medan perang ya-
ng tak kalah pentingnya dengan memperdalam pengetahuan
dan pemahaman mereka tentang Islam. Oleh karena itu sa-
ngatlah wajar apabila Al Qur'an juga memerintahkan ke-
pada umat manusia agar menggunakan akal fikirannya, ha-
tinya, untuk memahami Islam dan seluruh ajaran-ajarannya.
Di antara tentang ayat-ayat yang menjelaskan tentang -
bagaimana manusia memfungsikan akal fikirannya adalah-
seperti firman Allah yang berbunyi :

كذلك يبين الله لكم آياته لعلكم تعقلون ۗ

Artinya: ۗ

Demikianlah Allah menerangkan kepadamu ayat -
ayatnya (hukum-hukumnya) supaya kamu memahaminya.
(QS. Al Baqarah, 2:242).

Perangkat yang dimiliki setiap manusia untuk memahami ayat-ayat Allah disamping akal fikiran adalah hati. Bahkan dalam hal, hati menempati posisi yang teramat penting diantara perangkat-perangkat lainnya, sesuai dengan penegasan Allah dalam Al Qur'an yang berbunyi:

أفلم يسيروا في الأرض فتكون لهم قلوب يعقلون
 بها أو آذان يسمعون بها فأنها لا تعي الأبصار
 ولكن تعي القلوب التي في الصدور .

Artinya: Maka apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan hati itu mereka dapat memahami atau dengan telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar? - Karena sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta adalah hati yang ada didalam dada. (QS. Al Haj, 22:46).

Dari ayat tersebut dapat diambil suatu pemahaman bahwa peran hati dalam memahami ajaran Islam sangat menentukan dalam arti kata karena tidak semua ajaran Islam bisa dipahami hanya dengan menggunakan panca indera dan logika manusia semata. Akan tetapi banyak sekali ajaran Islam yang pemahamannya justru menggunakan pendekatan hati (qalbu) seperti pemahaman eksestensi Allah, hari akhir, surga ..

dan neraka dosa dan pahaada dan lain-lain.

Oleh karena itulah seseorang yang buta mata-
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
hatinya jauh lebih sulit menerima kebenaran aja
ran agama dari pada orang yang buta mata. Dalam-
kaitannya dengan aktivitas Hikatos, para pengu-
rusnya berupaya memberikan wawasan keagamaan ke
pada para anggotanya secara terus menerus, baik-
melalui acara-acara formal keagamaan maupun aca-
ra non formal lainnya seperti silaturahmi dan -
arisan.

Dari pengamatan penulis, upaya-upaya yang dilaku-
kukan oleh para pengurus maupun tokoh-tokoh Hika-
tos selama ini sebnarnya cukup baik akan tetapi
hasil yang dicapai belum sepenuhnya sesuai deng-
an yang dicita-citakan. Hal ini antara lain dise-
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
babkan oleh ketidak aktifan sebahagian anggota-
Hikatos dalam mengikuti setiap aktivitas keagama-
an serta belum terbukannya kesadaran hati merek-
ka tentang arti pentingnya peran agama dalam ke-
hidupan disinilah barangkali tugas dang tanggung
jawab seluruh komponen yang ada dalam Hikatos un-
tuk bersma-sama membenahi berbagai hal yang ku -
rang mendukung terhadap proses pembinaan agama -
Islam.

c. Tahap Pelaksanaan Ajaran Islam

Tahap ini boleh dikatakan sebagai puncak dari seluruh proses pelaksanaan pembinaan agama Islam di Hikatos. Artinya, seseorang yang sudah mengerti, memahami, dan mendalami agama Islam - seharusnya melakukan apa yang telah mereka - yang telah mereka ketahui seperti sholat, puasa, - zakat dan lain-lain. Namun sangat disayangkan be - lum semua warga Hikatos yang telah mengetahui - dan memahami tentang Islam secara sadar melaksa - nakan ajaran Islam., apalagi mereka yang belum - paham tentang Islam.

Diminilah persoalannya sehingga secara priodik (berkala) pengurus dan tokoh Hikatos melakukan - evaluasi yang kemudian dicarikan upaya-upaya da - wah agar mereka lebih terdugah tidak hanya seke - dar menghadiri aktivitas rutin Hikatos, tetapi ya - ng lebih penting lagi adalah bersama-sama melak - sanakan ajaran Islam sebagaimana mestinya.

Perlu disadari bersma bahwa dalam Islam, disam - ping mengetahui tentang konsep-konsep tersebut - secara praktis misalnya, pengetahuan tentang Is - lam memang perlu dikuasai, tetapi yang lebih pentin - g lagi adalah melaksanakan sholat. Sholat, me - mang tidak sempurna apabila tidak dikuasai ten -

tentang hal ikhwal yang berkaitan dengan kaifiyah (praktek) sholat. Tetapi pengetahuan tersebut tidak ada artinya apabila tidak dilakukan / dibuktikan dengan melaksanakan sholat .

Disinilah letak korelasi (keterkaitan) bahwa dalam Islam itu sangat mementingkan antara ilmu dan amal, - atau dalam istilah lain antara teori dengan praktek. Oleh karena itu dalam Al Qur'an sendiri banyak sekali tentang perintah-perintah melaksanakan amal sholeh, di mana hal itu sebagai bukti keimanan seseorang seperti firman Allah yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الرُّسُلُ كُلُوا مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَاعْمَلُوا صَالِحًا
 إِنِّي بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ ۝

Artinya: Hai Rasul-rasul makanlah dari makanan yang - baik-baik dan kerjakanlah amal sholeh.
 Sesungguhnya Aku Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. Al Mukminun, 23:51).

Dan amal sholeh ini yang menjadi pembeda antara orang beriman dan yang kafir, serta dengan amal sholeh ini pulalah sebagai salah satu ciri calon penghuni - sorga seperti firman Allah dalam Al Qur'an yang berbunyi:

بلى من كسب سيئة واحاطت به خطيئته فأو
 لئك أصحاب النار هم فيها خالدون ﴿٨١﴾ والذين
 آمنوا وممّلوا الصلحت أولئك أصحاب الجنة هم فيها خالدون.

Artinya:

(81) Ya, barang siapa mengerjakan kejahatan dan telah meliputi kesalahan itu, maka mereka itu penghuni neraka, sedang mereka kekal didalamnya.

(82) Orang-orang yang beriman dan beramal sholeh, - mereka itu penghuni sorga, sedang mereka kekal didalamnya. (QS. Al Baqarah, 2:81-82).

Oleh karena itulah para tokoh dan pengurus Hikatos merasa prihatin apabila menyaksikan warga Minangkabau yang tinggal di Surabaya khususnya warga Hikatos yang secara kultural terkenal relegius dan Islami itu belum melaksanakan ajaran Islam sebagaimana mestinya, bahkan ada yang melupakannya sama sekali meskipun secara administratif mereka masih mengaku sebagai orang Islam.

Inilah barangkali tugas terberat yang harus dilaksanakan oleh seluruh komponen pendukung serta simpatisan Hikatos untuk senantiasa menjaga citra - Minangkabau yang terkenal agamis agar tidak tercemari oleh sebagian kecil warganya yang kadang-kadang

secara sengaja mengabaikan nilai-nilai Islam dan -
 adat istiadat . Minangkabau yang seharusnya dijun-
 jung tinggi. Apabila demikian maka, tugas dang tang
 gung jawab dakwah Islam itu tidak hanya dipikul -
 oleh para tokoh dan pengurus Hikatos saja, tetapi se-
 luruh tokoh-tokoh masyarakat Minangkabau yang ting-
 gal di Surabaya baik yang tergabung dalam Hikatos-
 maupun yang lain secara sadar bersama-sama membina
 masyarakat Minangkabau sesuai dengan kapasitas dan
 kemampuan masing-masing.

C. METODE PEMBINAAN AGAMA ISLAM DI HIKATOS

Menurut teori dakwah sebenarnya metode pembina-
 an agama Islam cukup banyak dan bervariasi. Akan te-
 tapi sejauh ini yang bisa dilakukan oleh Hikatos -
 baru berkisar pada satu metode, yaitu metode tabligh
 (ceramah) yang dilaksanakan satu bulan sekali, dan -
 berpindah tempat.

Metode ini memang efektif bila dilihat dari wak-
 tu, dana maupun tenaga yang dikeluarkan . Artinya da-
 lam satu kali ceramah sudah bisa menghadirkan seba-
 gian besar masyarakat Hikatos bahkan sering kali di-
 hadiri oleh masyarakat sekitar dimana acara tersebu-
 but dilaksanakan . Akan tetapi tetapi bila dilihat-
 dari tujuan dakwah, yaitu merubah pola pikir dan pri-
 laku sasaran dakwah dari tidak yang agamis menjadi-

agamis dari yang tidak Islam menjadi Islami, penerapan metode ini sebenarnya kurang tepat hal ini disebabkan antara lain:

1. Da'i atau mubaligh sukar untuk mengetahui pemahaman audien terhadap bahan-bahan yang disampaikan.
2. Metode ceramah hanyalah bersifat komunikasi satu arah saja (One-way communication channel). Maksudnya yang aktif hanyalah sang mubaligh saja, sedangkan audien pasif (tidak faham, atau tidak ada waktu untuk bertanya).
3. Sukar menjajaki pola berfikir pendengar dan pusat perhatiannya.
4. Penceramah cenderung bersifat otoriter.⁷

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

⁷ Asmuni Syukir, Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam, (Surabaya; Al Ikhlas, 1983), hal. 107

Dalam salah satu hasil rapat pengurus, sebenarnya sudah pemikiran untuk memperbanyak metode pembinaan, seperti metode dialog, diskusi dan lain-lain, akan tetapi karena terbatasnya sumber daya manusia yang dimiliki serta kendala teknis pelaksanaannya. Apabila menggunakan metode lain selain ceramah, maka untuk sementara waktu metode ceramahlah yang bisa dilaksanakan. Hanya saja untuk menegarkan suasana ceramah agar tidak monoton, maka setiap ceramah disamping dicari materi yang sesuai dengan situasi dan kondisinya (materi aktual), pengurus juga selaku pemanggil ceramah yang berbeda. Dengan harapan para warga Hikmatos sebagai sasaran dakwah, selain tidak jenuh dengan satu metode saja, tetapi sekaligus juga menambah kekayaan informasi dan materi dakwah yang mereka serab.

Hal ini dipandang perlu, mengingat materi dalam Islam itu cukup luas cakupannya sementara waktu penyampaiannya amat sangat terbatas. Oleh karena itu ketepatan Hikmatos dalam menentukan. Maka biasanya jauh sebelum waktu pengajian dilaksanakan pengurus telah mengadakan koordinasi dengan penceramah tentang berbagai hal yang berkaitan dengan situasi dan kondisi warga Hikmatos. Hal ini perlu dilakukan untuk menghindarkan diri dari perbedaan persepsi yang mungkin terjadi antara pengurus, warga Hika-

Hikatos, masyarakat sekitar dan penceramah meskipun kadang-kadang masih saja terjadi ketidak tepatan - penceramah dalam menyiapkan dakwahnya.

D. MATERI-MATERI PEMBINAAN AGAMA ISLAM DI HIKATOS

Materi-materi yang disampaikan disini adalah ber sifat umum tentang keislaman, antara lain adalah ten tang keimanan, Islam dan ihsan.⁸

1. Iman

Inti ajaran Islam adalah kesatuan antara hubu ngan manusia dengan Allah disebut i m a n, sedang kan hubungan manusia dengan manusia disebut deng an I s l a m. Seseorang tidak akan dapat lolos - dari pertanggung jawaban dihadapan Allah sebab kekgagalan dia dalam bergaul sesama manusia, mes - kipun dia baik hubungannya dengan Allah . Iman - dan Islam yang sebenarnya adalah pertalian dian - tara Iman dan amal sholeh. Tidak ada dalam ayat - Al Qur'an walaupun satu ayat yang hanya menyebut perkara iman saja, dengan tidak diikuti amal sho - leh . Dalam seluruh segi kehidupan suatu keperca - yaan adalah harus diikuti oleh bukti, artinya seka

⁸ Hasil wawancara dengan Natali, mantan ketua Hika - tos, tanggal 28 November 1998

sekali seseorang mengatakan beriman maka ia harus siap menunjukkan bukti yang berbentuk amal sholeh. Bagaimanapun keras pengakuan mereka beriman, tetapi enggan beramal shaleh, enggan berbuat baik dalam masyarakat maka itu adalah suatu pendustaan sesuai dengan firman Allah yang berbunyi:

ارءيت الذي يكذب بالدين ۝ فذالك الذي يدع
اليتيم ۝ ولا يخضوع على طعام المسكين ۝

Artinya:

Adakah engkau melihat orang yang mendustakan agama itulah orang yang menghardik anak yatim, dan tidak mau menyediakan makanan bagi orang miskin.

(QS. Al Ma'un, 109: 1-3)

Alangkah jelasnya ayat ini sekalipun mereka bersorak-sorak mengaku beriman, padahal mereka tidak memperbaiki nasib anak yatim dan fakir miskin, sementara mereka mampu dan tidak memperbaiki hubungan sesama manusia dalam masyarakat maka bohonglah semua pengakuannya itu. Iman adalah suatu keyakinan yang kokoh dan kuat terhadap sesuatu yang tercermin dalam sikap hidup, tongkah laku perbuatan sebagai konsekwensinya daripadanya. Setiap orang mukmin wajib mentaati rukun-rukun iman yang terdiri dari :

- a. Iman kepada Allah
- b. Iman kepada Malaikat
- c. Iman kepada Rasul-Rasul
- d. Iman kepada Kitab-kitab
- e. Iman kepada Qada' dan Qadar
- f. Iman pada hari akhir

Kitab yang dimaksud adalah Al Qur'an yang menjadi pedoman hidup dan wajib dipercayai oleh orang-orang Islam. Tetapi kitab Taurat, Zabur, Injil hanya wajib diamalkan oleh umat Islam. Iman kepada hariakhir, yakni dimana alam semesta ini hancur lebur dan lenyaplah segala kehidupan duniawi, dan disusul keyakinan baru dimana seluruh jin dan manusia diikutkan kembali untuk bertanggung jawabkan segala yang diperbuat selama hidup di dunia ini. Iman kepada Qada' dan Qadar, dalam Al-Qur'an hubungannya dalam kehidupan alam adalah merupakan hukum alam (sunnatullah) yang tidak ada kekeliruan di dalamnya, seperti firman Allah dalam Al Qur'an yang berbunyi

وَمَا لَكُمْ لَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ .

Artinya :

Dan bahwasannya seorang manusia tidak memperoleh selain apa yang diusahakannya. (QS. An Najm, 53 : 39)

Dari ayat tersebut sudah jelas bahwa diakhirat tidak ada yang akan menolong selain dari amal

ibadah yang kita buat selama hidup di dunia, saudara, teman, tidak akan mampu menolongnya.

2. Islam

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Islam berasal dari bahasa Arab, diambil dari kata 's a l i m a', yang berarti selamat, sentosa. Dari kata itu dibentuk kata 'a s l a m a' yang berarti :memelihara dalam keadaan selamat sentosa dan menyerahkan diri tunduk patuh dan taat pada perintah Allah dan Rasul Saw.⁹

Dengan demikian Islam adalah agama yang datang dari Allah dengan perantara malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad Saw, yang ajarannya untuk manusia baik untuk hidup di dunia maupun untuk hidup di akhirat kelak. Kata Islam selain menjadi nama agama Allah juga menjadi nama baik sikap hidup yang seharusnya bagi setiap manusia. Istilah lain bagi setiap sikap hidup itu adalah ibadah.

Dan Allah menciptakan manusia tidak lain hanyalah untuk beribadah kepadaNya, seperti firman Allah yang berbunyi:

وما خلقت الجن والانس الا ليعبدون

Artinya : Dan tidak Aku menjadikan Jin dan manusia melainkan untuk menyembah kepadaKu. (QS. Adz-Dzariyat, 51:56)

⁹ Maulana Muhammad Ali, Islamologi, (Jakarta; Kutubil Islamiyah, 1989) hal. 4-5.

Oleh karena itu ibadah dalam Islam adalah sebagai sikap hidup yang mengandung dua pengertian yaitu:

- digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
- a. Dalam pengertian yang sempit berarti menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangannya.
 - b. Dalam pengertian yang luas, berbakti dalam segala perbuatan atau kegiatan manusia yang mendatangkan manfaat bagi diri sendiri, keluarga, masyarakat bangsa dan negara dan seluruh umat Islam yang dilaksanakan dengan niat ikhlas karena Allah dan juga mengharap ridhonya.

Semua ibadah baik dalam pengertian sempit maupun luas mengandung aspek yang tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya yaitu aspek hubungan sesama manusia khususnya masyarakat dan alam pada umumnya.

Mengenai ibadah dalam pengertian sempit meliputi antara lain:

- a. Mengucapkan dua kalimat syahadat
- b. dan mengerjakan sholat.
- c. membayar zakat
- d. berpuasa
- e. serta haji ke Baitullah di Mekah.

Kelima macam ibadah tersebut dinamakan rukun Islam. Maksud dan tujuan dari kelima rukun Islam tersebut adalah untuk memupuk rasa takwa ke pada Allah yang

Oleh karena itu ibadah dalam Islam adalah sebagai sikap hidup yang mengandung dua pengertian yaitu:

- digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
- a. Dalam pengertian yang sempit berarti menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangannya.
 - b. Dalam pengertian yang luas, berbakti dalam segala perbuatan atau kegiatan manusia yang mendatangkan manfaat bagi diri sendiri, keluarga, masyarakat bangsa dan negara dan seluruh umat Islam yang dilaksanakan dengan niat ikhlas karena Allah dan juga mengharap ridhonya.

Semua ibadah baik dalam pengertian sempit maupun luas mengandung aspek yang tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya yaitu aspek hubungan sesama manusia khususnya masyarakat dan alam pada umumnya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Mengenai ibadah dalam pengertian sempit meliputi antara lain:

- a. Mengucapkan dua kalimat syahadat
- b. dan mengerjakan sholat.
- c. membayar zakat
- d. berpuasa
- e. serta haji ke Baitullah di Mekah.

Kelima macam ibadah tersebut dinamakan rukun Islam. Maksud dan tujuan dari kelima rukun Islam tersebut adalah untuk memupuk rasa takwa ke pada Allah yang

yang membangkitkan kemauan untuk meamtuhi perintah perintah Allah dan menjauhi larangan-larangnNya,ser ta melaksanakan perbuatan baik bagi diri sendiri dan keluarga.Mengucapkan dua kalimat syahadat,dalam kalimat syahadat ini mengandung dua pengertian bahwa Tuhan itu hanya Allah saja,dan bahwa Nabi Maham Muhammad Saw.adalah utusanNya.

Dua kalimat syahadat merupakan tali pengikat antara iman dan ibadah,selain itu adalah kunci bagi ummat Islam untuk menganut agama Islam secara lahiriyah - apabila ucapan itu dilandasi dengan iman yang kokoh dan akhirnya mereka menjadi penganut Islam secara - lahir dan bathin.

Dan demikian juga sholat,bahwa kata sholat ini adalah berarti do'a,memuja,mengingat,dan mengadakan hubungan dengan Allah SWT.Dan begitu pula sholat menurut istilah yaitu hubungan antara hamba dengan kholikNya,yang berwujud dalam bentuk gerak ibadah menurut peraturan yang telah ditentukan dimulai dari - takbiratul ihrom dan diakhiri dengan salam.

Mengenai sholat ini sangat penting sekali baik-tanggung jawab terhadap diri sendiri begitu pula be gitu pula terhadap keluarga masyarakat untuk ditegakan khususnya setiap penguasa dalam setiap kekuasaanya,seperti ayah terhadap anak-anaknya,dan suami -

terhadap istrinya, sebagaimana firman Allah yang berbunyi :

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْبِرْ عَلَيْهَا لَمْ نَسْأَلْكَ رِزْقًا، نَحْنُ نَرْزُقُكَ وَالْعَاقِبَةُ لِلتَّقْوَى .

Artinya: 'Dan perintahkanlah kepada keluargamu untuk mendirikan sholat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya Kami tidak meminta rezki kepadamu dan akibat yang baik itu adalah - bagi orang bertaqwa. (QS.Thoha, 20:132).

Dalam hal ini Rasul Saw, pernah bersabda :

مرّوا اولادكم بالصلاة لسبع وضرّوهم عليها لعشر .
(المديث)

Artinya: Perintahlah anak-anakmu mengerjakan sholat bila dia telah berumur tujuh tahun, dan pukululah mereka bila ia tidak mau mengerjakan sholat pada usia sepuluh tahun. (HR.Ahmad

Abu Daud, dan Al Hakim dengan Isnad Hasan)¹⁰

Apabila suami sangat mengharap keselamatan istrinya dan mencintainya demikian pula ayah terhadap anaknya maka hendaklah ia melindungi dari api neraka, serta menyuruh mereka mentaati perintah Allah, - bahkan Ibnu Mas'ud mengatakan:

من ترك الصلاة فلا دين له .

Artinya: Barang siapa meniggalkan sholat, maka ia tidak beragama.¹¹

¹⁰ Seperti dikutip dalam bukunya Yusuf Al Qardhawi, Fatwa Qardhawi, (Surabaya; Risalah Gusti, 1994), hal. 98

¹¹ Ibid.

Membayar zakat, zakat menurut arti kata berarti mensucikan, menyuburkan dan menambah. Dan menurut istilah adalah kadar harta yang diambil dari sejumlah kekayaan tertentu untuk diberikan kepada yang berhak menerimanya menurut ketentuan agama Islam.

Rasulullah pernah bersabda sebagai berikut :

جاهدوا مشركين بأموالكم وانفسكم وألسنتكم

Artinya: Berjihadlah melawan kaum musrikin dengan hartamu, dirimu (jiwamu) dan dengan lisanmu (tanganmu). (HR. Bukhari).¹²

Dari hadis tersebut jelaslah bahwa walaupun bentuk jihadnya berbeda-beda namun tujuannya sama yaitu, memenangkan dan mempertahankan Islam, melawan musuh-musuhnya dan menegakan agama Allah.

Puasa, puasa menurut arti kata menahan diri untuk meninggalkan sesuatu, sedangkan menurut istilah menahan diri dari makan minum, bersetubuh sejak dari terbit fajar sampai terbenam matahari dengan syarat serta rukun yang telah ditetapkan.

Haji, haji menurut arti kata adalah berulang-ulang menuju suatu tujuan, sedangkan menurut istilah adalah menuju ke Baitullah untuk melaksanakan serangkaian ibadah pada waktu yang telah ditetapkan.

3. Ihsan

Menurut arti kata ihsan berasal dari kata ker-

¹² Ibid, hal. 99

kerja 'ahsana' yang berarti berbuat kebaikan, dan ahsana berarti memperbaiki. Oleh karena itu ihsan mempunyai makna segala amal perbuatan manusia hendaklah didasari atas keikhlasan semata-mata karena Allah untuk mencari ridlo-Nya, sehingga amal tersebut dapat dipertanggungjawabkan dihadapan Allah SWT. di akherat kelak. Manifestasi dari ihsan itu dapat dirumuskan oleh sarjana muslim menjadi dua bentuk antarlain :

- a. Memperbaiki hubungan terhadap Allah
- b. dan terhadap sesama manusia.¹³

Memperbaiki hubungan terhadap Allah maksudnya, dengan cara bertaubat, bersabar, bersyukur, bertawakal dan ikhlas dalam berbuat. Sedangkan antarasesama manusia dengan cara berakhlak, terhadap diri sendiri, memperbaiki hubungan sesama teman, menjaga hubungan baik terhadap orang tua dan juga terhadap keluarga sanak-famili.

Dimana dalam salahsatu hadist Baginda Rasul sangat mengancam umatnya, bunyihadist tersebut :

لا يؤمن احدكم حتى يحب لأخيه ما يحب لنفسه

Artinya: Tiada sempurna Iman seseorang dari kamu sebelum ia dapat mencintai keluarganya seperti mencintai dirimu sendiri. (HR.Bukhari, Muslim)¹⁴

¹³Maulana Muhammad Ali, Islamologi, (Jakarta; Kutubil Islamiyah, 1989), hal; 8; -9.

¹⁴Loc.Cit.

Disamping menyampaikan iman, Islam dan ihsan kepada warga Hikatos, yang tidak ketinggalan dilakukan adalah tradisi-Miangkabau teknik untuk menghimpun dana dari anggotanya. Bentuk-bentuk yang dilakukan yaitu :

a. Tenong Balega (urunan)

Pengertian tenong balega adalah suatu teknik yang dilakukan meminta sumbangan kepada seluruh anggota yang hadir pada setiap pertemuan yang digelar, seperti pengajian dan rapat-rapat untuk menghimpun dana. Hal ini dilaksanakan salah seorang anggota dengan membawa sebuah tempat beskom (baca: tenong) kemudian beskom tersebut dibawa berputar mengelilingi anggota yang hadir dan setiap anggota memberikan uangnya alakadarnya. Dimana mana umumnya orang Minangkabau sering melakukan hal serupa dan sudah merupakan suatu kebiasaan tersendiri.

b. Barantam (berlomba-lomba)

Untuk menghimpun dana bagaimana uang yang ada di kantong masyarakat keluar dan mau dia sumbangkan untuk kepentingan bersama. Teknik seperti ini merupakan yang paling menarik dimana anggota satu dengan yang lainnya saling panas memanas dan kadang-kadang menimbulkan emosi yang tinggi, tetapi

tetapi, tetap dalam emosi yang terkendali dalam arti kata tidak menimbulkan pertengkaran, misalnya:

Si A menyumbang Rp 500 lewat protokol, kemudian Si B mem beri sumbangan juga atau melebihi Si A (Rp 1000) otomatis Si A emosi karena dikalahkan oleh Si B dan begitu seterusnya.

Dalam menghimpun dana cara seperti inilah yang paling efektif untuk mengumpulkan uang dengan cara seperti ini masyarakat Hiiatos berlomba-lomba mengeluarkan uangnya untuk kepentingan bersama.¹⁵ Sesuai dengan ajaran agama Islam bahwa kita sangat dianjurkan untuk bersedekah seperti firman Allah berikut ini yang berbunyi:

وما انفقتم من شيء فهو معلوفه وهو خير
الرازقين . (التبأ : ٢٤ . ٢٥ ح)

Artinya: Dan barang apa saja yang kamu infakkan dari segala sesuatu, maka Allah pasti akan menggantinya dan Dialah Maha pemberi rezeki sebaik-baiknya.

(QS. Saba: 34: 39).

Sebuah hadis yang pernah diriwayatkan oleh Imam Muslim yang artinya lebih kurang:

"Wahai Bani Adam, jika engkau menginfakkan apa yang lebih pada kalian, itu baik baginya. Jika engkau kikir (tidak mau berinfak), itu menjadi kejahatan bagi engkau. (HR. Muslim).¹⁶

¹⁵ Hasil wawancara dengan bapak Nasrul, ketua Hikatos, tanggal 2 Desember 1998

¹⁶ Loc, Cit.

E. KENDALA DAN HAMBATAN PEMBINAAN DI HIKATOS

Kendala dan hambatan yang ada dalam proses pembinaan agama Islam di Hikatos, terbagi dalam dua faktor antara lain faktor ekstren dan faktor intern.¹⁶

1. Faktor Ekstern

Dalam proses pembinaan keagamaan di Hikatos ada beberapa pengaruh dari luar antara lain:

- a. Munculnya isu negatif dari segelintir masyarakat Minangkabau di luar Hikatos.
- b. Tidak mendapat izin dari RT/RW setempat dimana pengajian dilaksanakan.

2. Faktor Intern.

Faktor intern yang mengambat proses pembinaan keagamaan di Hikatos adalah:

- a. Tidak mau tahu sebagian masyarakat Hikatos - tentang setiap masalah yang terjadi.
- b. Kesulitan mengumpulkan masyarakat dalam acara rapat karena berjauhan tempat tinggal.
- c. Sulit menjalankan program-program kerja yang telah disepakati.
- d. Tidak adanya kekompakan antara pengurus dengan

¹⁶ Hasil wawancara dengan bapak Nasrul J, ketua Hikatos, tanggal 4 Desember 1998.

pengurus dan pengurus dengan anggota.

e. Dalam setiap mengambil keputusan dalam rapat -

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

sulit mengambil keputusan disebabkan oleh ren-

dahnya tingkat pendidikan mereka.¹⁷

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

¹⁷ Hasil wawancara dengan Kamari Basal, seksi sosial
Hikatos, tanggal 3 Desember 1998.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB V

INTERPRETASI

Interpretasi merupakan pengecekan dan pengkonfirmasi-
 masikan hasil-hasil temuan data dengan teori. Dengan pe-
 ngkonfirmasi tersebut peneliti akan memperoleh pemaha-
 man terhadap data-data yang diperoleh disamping peneli-
 tian.

Dengan demikian pada interpretasi ini, peneliti -
 mencoba menganalisa temuan data dilapangan yang dihubu-
 ngkan dengan teori-teori yang muncul pada penelitian -
 ini, yang didasarkan pada realita yang terjadi dilapang-
 an penelitian.

Sebelum melalui proses sebagaimana diatas, dalam-
 pembahasan ini diungkapkan terlebih dahulu temuan data
 yang dihasilkan dari penelitian yang dilakukan. Hal ini
 suatu usaha untuk mempermudah perbandingan dengan teori-
 ri yang sesuai.

A. HASIL TEMUAN / DISCOVERY

Sebagai hasil temuan dari penelitian ini anta-
 ra lain:

1. Proses pembinaan agama Islam pada masyarakat Hi-
 katos dilakukan dengan mengadakan pertemuan ru-
 tin sebulan sekali yang diisi dengan ceramah ke-

Program keagamaan.

2. Bahwa organisasi Hikatos merupakan salah satu - lembaga dakwah dan sosial yang berfungsi sebagai sarana untuk membina para anggotanya dan juga masyarakat sekitarnya tentang agama Islam.
3. Organisasi Hikatos ini berperan sebagai agen perubahan anggotanya kearah yang lebih baik tentu akan membawa guna bagi kepentingan agama dan masyarakat luas.

B. RELEVANSI HASIL TEMUAN DENGAN TEORI

Dari hasil temuan diatas,peneliti akan membandingkan dengan teori-teori dakwah yang telah diakui keabsahannya di dunia keilmuan.

Ada beberapa teori yang dikemukakan oleh beberapa orang dalam hal teori-teori pendekatan dakwah adalah sebagai berikut :

1. Menurut Ali Aziz dalam bukunya "Ilmu Dakwah" membagi pendekatan dakwah menjadi 2 bentuk yaitu pendekatan sosial yang meliputi pendekatan pendidikan, budaya dan politik serta pendekatan psikologis.¹
2. Menurut H.M. Arifin, proses pendekatan dakwah dapat dilakukan dengan 3 cara, yaitu:
 - a. Regulasi dan integrasi kedalam masyarakat atau

¹ Ali Aziz, Ilmu Dakwah, (Surabaya; Biro Penerbitan IAIN Sunan Ampel, 1993), hal. 85

- kelompok dimana juru dakwah masuk dan tinggal bersama-sama dengannya serta mengatur dan mengarahkan sikap dan tingkah laku individu-individu dalam masyarakat.
- b. Infiltrasi, yaitu dengan mempengaruhi masyarakat melalui kebudayaan dan teknologi modern yang dihantarkan dengan berbagai alat komunikasi.
 - c. Sistem kaderisasi, yaitu dengan mendidik dan melatih tenaga - tenaga potensial yang diambilkan dari anggota masyarakat yang dijadikan obyek dakwah dalam jangka waktu tertentu secara sistematis.²

Disamping melaksanakan berbagai pendekatan dakwah organisasi Hikmatos berfungsi dakwah pengembangan masyarakat. Sedangkan prinsip-prinsip da' i pengembangan masyarakat adalah:

- a. Da' i harus mewujudkan kepercayaan dan persahabatan orang-orang yang akan dibina atau masyarakat binaan.
- b. Da' i harus mendapat persetujuan masyarakat mengenai perubahan atau pengembangan apa yang akan dilaksanakan.
- c. Da' i harus memperlihatkan bahwa perubahan atau usaha pengembangan yang akan dilaksanakan

² Arifin, Psikologi Dakwah, (Jakarta; Bumi Aksara, 1993), hal. 125

tidak membahayakan kepentingan masyarakat.

Menurut Jamaluddin Kafié, suatu lembaga dakwah dalam menjalankan tugas dakwahnya tidak sesuai dengan konsep yang telah digariskan oleh Rasulullah Saw. maka dakwah tersebut tidak akan mencapai tujuan yang baik.

Bahwa proses pembinaan dakwah baik dalam hati manusia ataupun dalam tubuh masyarakat, tidaklah berjalan sekaligus tetapi ia berjalan tahap demi tahap Menurut M. Ghazali, bahwa pembinaan dakwah berlaku - dalam tiga tahap yaitu penyadaran pikiran, penumbuhan keyakinan dan pembangunan peraturan atau organisasi.³

Dan hubungan dengan komunikasi dakwah, bahwa dakwah dakwah Islamiyah akan cepat sampai ke proses akhir - (tujuan) apabila dilakukan secara terorganisir.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

³Hasjmy, Dakwah Menurut Al Qur'an, (Jakarta; Bulan Bintang, 1974), hal. 277

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan data-data diatas, maka dapat disimpulkan antara lain :

1. Bahwa kehidupan para anggota Hikatos, telah tampak mulai bergeser dari jati dirinya sebagai orang - Minangkabau yang terkenal fanatik terhadap agamanya sebagaimana seorang tokoh/ulama Minangkabau pernah berfatwa: "Minang itu adalah Islam" dan sebahagian masyarakatnya sudah terlalu mencintai - keduniawian.
2. Proses pembinaan agama Islam di Hikatos sangat - sederhana, yakni mengadakan pertemuan rutin sekali sabulan dengan melibatkan seluruh anggotanya - dan metode yang dipakai adalah ceramah / tabligh.
3. Selain dari pembinaan tentang kerohanian, organisasi Hikatos juga mengadakan kegiatan sosial kemasyarakatan, seperti menyantuni orang sakit, kemandirian dan bagi anggota yang menganggur semuanya - itu sedang berjalan.

B. SARAN - SARAN

Berdasarkan pada temuan penelitian tersebut peneliti ingin menyampaikan saran-saran sebagai berikut:

1. Proses pembinaan agama Islam di Hikatos hendaknya disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang dialami oleh masyarakat Hikatos itu sendiri. Disamping itu pembinaan agama ini tidak hanya terbatas pada anggotanya saja, tetapi harus melibatkan warga Minangkabau lainnya.
2. Dalam melaksanakan pembinaan antara pengurus dengan pengurus, pengurus dengan anggota harus ada saling pengertian memahami keadaan - masing-masing agar jangan sampai putus diteengah jalan.
3. Metode pembinaan di Hikatos sebaiknya harus ditambahkan dengan metode-metode lain agar bisa menjawab persoalan hidup masyarakat yang bersangkutan, sehingga Hikatos ini benar-benar berfungsi sebagai lembaga dakwah yang terbuka, dan lebih meluas serta tidak terlepas dari komunikasi aktif antara anggota, pengurus dan masukan dari luar.
4. Kegiatan keagamaan yang sedang berjalan tetap diteruskan, dan harus ditambah dengan kegiatan kegiatan lain seperti pengajian tafsir dan lain lain.

C. PENUTUP

Sebagai akhir dari tugas berat yang penulis rakan ini sepatutnyalah kami kembalikan segala daya upaya serta seluruh kemampuan yang kepada pemberi - taufik, rahmat dan hidayah dimana penulis tidak akan mampu menghitungnya.

Maka tidak ada kata yang paling pantas/patut penulis ucapkan selain dari kata syukur dari segenap jiwa dan raga kehadiran Allah Swt. yang telah memberikan segala kekuatan sehingga skripsi ini bisa rampung penyelesaiannya.

Dan penulis sangat menyadari bahwa urutan angka - dan kata yang tertulis dalam skripsi ini adalah se - batas kemampuan penulis dan ini barangkali sesuai dengan pantun masyarakat Minangkabau berikut ini:

" Nan tambilang di lubuak lansek

Nan ta sisik di liang lantai

Awak bilang sado nan dapek

Nan tingga untuak urang nan pandai.

baca :

Tembilang di Lubuk Lansat

Terletak di bawah lantai

Saya sebut sekedar yang tahu

Yang tersisa untuk orang pintar.⁴

⁴ Dikutip kaset Rebab Pariaman, Ali Umar, Kaba Siti Baheram, tanggal 17 November 1998

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Affandi, Bisri, 1993, Pengantar Ilmu Tauhid dan Fiqh,
Surabaya; Aneka Bahagia Offset.
- Al Baghdadi, 1997, Dakwah Islam dan Masa Depan Ummat,
Bangil; Al Izzah.
- Ali Maulana, Muhammad, 1989, Islamologi (Dinul Islam),
Jakarta; Darul Kutubil Islamiyah.
- Arifin, 1993, Psikologi Dakwah, Jakarta; Bumi Aksara.
- Anshari, Saiffudin, Endang, 1979, Ilmu Filsafat Agama,
Bandung; Bina Ilmu.
- Arikunto, Suharsimi, 1992, Prosedur Penelitian Suatu -
Pendekatan Praktek, Jakarta; Rineka Cipta.
- Aziz, Ali, 1993, Ilmu Dakwah, Surabaya; Biro Penerbitan
IAIN Sunan Ampel.
- Deradjad, Zakiyah, 1993, Ilmu Jiwa Agama, Jakarta; Bulan
Bintang.
- Depdikbud, 1986, Kamus Umum Bahasa Indonesia, Jakarta; -
Balai Pustaka.
- Hamka, 1984, Islam dan Adat Minangkabau, Jakarta; Pustaka
Panji Mas.
- Hasjmy, 1974, Dustur Dakwah Menurut Al Qur'an, Jakarta;
Bulan Bintang.
- IAIN Sunan Ampel, 1998, Panduan Penulisan Skripsi,
Surabaya; IAIN Sunan Ampel.
- Kafie, Jamaluddin, 1995, Psikologi Dakwah, Surabaya; Indah.
- Koentjaraningrat, 1994, Metode-metode Penelitian Masya-
rakat, Jakarta; Gramedia.

- Mahfud, Syamsul, Hadi, 1994, Zainuddin MZ Figur Da'i Berjuta Ummat, Surabaya; Karunia.
- Moloeng, Lexy, 1996, Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung; Remaja Rosda Karya.
- Nawawi, Imam, 1983, Riadus Sholihin, Bandung; Al Maarif.
- Purdharminta, 1984, Kamus Umum Bahasa Indonesia, Jakarta; Balai Pustaka.
- Sonhadji, Ahmad, 1994, Penelitian Kualitatif Dalam Bidang Ilmu Sosial dan Keagamaan, Surabaya; Kalimasahada Press.
- Syaid, Abdullah, 1980, Kelengkapan Dakwah, Semarang; Toha - Putra.
- Syam, Nur, 1991, Metodologi Penelitian Dakwah, Solo; Romadhani.
- Syukir, Asmuni, 1983, Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam, Surabaya; Al Ikhlas.
- Tasmara, Toto, 1987, Komunikasi Dakwah, Jakarta; Gaya Media Pratama.
- Waskito, Hermawan, 1993, Pengantar Metodologi Penelitian, Jakarta; Gramedia.
- Yusuf, Qardhawi, 1994, Fatwa Qrdhawi, Surabaya; Risalah Gusti.